

**PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG
PLURALITAS BERAGAMA**

(Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh :

Midiar Halim

NIM. 17.2.3.103

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

MANADO

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Midiar Halim
NIM : 17.2.3.103
Tempat/Tgl Lahir : Moyag, 19 Desember 1998
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Moyag Todulan RT 005/RW002 Kec,
Kotamobag Timur
Judul Skripsi : **Pemikiran Nurcholish Madjid tentang
Pluralitas Beragama (Suatu Tinjauan
Pendidikan Islam)**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal karena hukum.

Moyag, 13 Juni 2022



Midiar Halim
NIM, 17.2.3.103

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralitas Beragama (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)” yang disusun oleh **Midiar Halim, Nim: 17.2.3.103**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 28 Juni 2022 M, bertepatan dengan 28 Dzulqaidah 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan beberapa perbaikan

Manado, 28 Juni 2022 M
28 Dzulqaidah 1443 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Muh. Idris, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Almunauwar Bin Rusli, M.Pd	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Arhanuddin, M.Pd.I	(.....)
Munaqisy II	: Drs. Kudrat Dukalang, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muh. Idris, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Almunauwar Bin Rusli, M.Pd	(.....)

Diketahui Oleh:

Dean Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Manado



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas izin dan kuasa-Nya, karya tulis yang berjudul “Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralitas Beragama (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)” dapat diselesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw, patut menghaturkan sholawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang telah Allah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah swt dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan tidak lupa pula menyampaikan penghargaan ucapan terima kasih terutama kepada Dr. Muh. Idris, M.Ag, selaku pembimbing I dan Almunawar Bin Rusli, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, kritik, serta saran dan pengarahan terbaik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

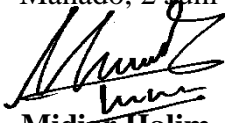
Tak lupa pula ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan yang terhormat kepada

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Delmus Puneri Salim, S.Ag, M.A., M.Res., Ph.D, dan seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Dr. Adrianto, M.Pd.
3. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Mutmainah, M.Pd.
4. Wakil dekan II bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. H. Adri Lundeto, M.Pd.I

5. Wakil dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, Dr. Feiby Ismail, M.Pd.
6. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Dr. Hj. Nurhayati, M.Pd.I
7. Tenaga kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
8. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta stafnya yang telah banyak memberi bantuan baik kesempatan membaca di perpustakaan maupun pelayanan peminjaman buku.
9. Dosen penasehat akademik Dr. Nurhayati, M.Pd.I
10. Kedua orang tua tercinta mama, papa dan adik-adik yang selalu mendoakan serta memberikan bantuan moral maupun material kepada penulis. Serta teman-teman seperjuangan yang sudah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
11. Rekan-rekan Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Manado Komisariat IAIN yang selalu memberikan suport kepada penulis dalam studi dan menjadi wadah dalam mengembangkan kualitas diri dan keilmuan.
12. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang juga telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. Aamiin

Manado, 2 Juni 2022


Midiar Halim
NIM, 17.2.3.103

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN KEASLIAN SKIRPSI	ii
LEMBARAN PENGEHASAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	3
C. Pengertian Judul.....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Relevan.....	6
F. Metodologi Penelitian.....	8
BAB II BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID	11
A. Riwayat Hidup	11
B. Karya-Karya.....	13
C. Peran Sosial.....	13
D. Universitas Paramadina.....	16
BAB III LANDASAN TEORI	18
A. Pendidikan Islam.....	18
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	18
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	19
3. Konsep Pendidikan Islam.....	20
3. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional.....	21
B. Pluralitas Agama	22
1. Pengertian Pluralitas dan Pluralisme.....	22
2. Pandangan Filsafat tentang Pluralisme	25
3. Sejarah Pluralisme Agama	27
3. Pandangan al-Quran tentang Pluralitas Agama.....	31
4. Pandangan Nurcholish Madjid tentang Pluralitas Agama	39
BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG PLURALITAS BERAGAMA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM	45
A. Pendidikan Islam Berbasis Humanisasi	45

B. Pendidikan Islam Berbasis Liberalisasi	53
C. Pendidikan Islam Berbasis Transendensi.....	60
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nama Penyusun	: Midiar Halim
NIM	: 17.2.3.103
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: <i>Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralitas Beragama (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)</i>

Skripsi ini membahas tentang Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralitas Beragama (Suatu Tinjau Pendidikan Islam), sub masalah yang diangkat ialah bagaimana pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralitas Beragama dan Relevansinya dengan pendidikan Islam? dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Nurkholish Madjid tentang pluralitas beragama dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Research*), yang bertumpu pada kajian dan telaah teks, ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa literatur yang dijadikan sebagai sumber data utama. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Primer adalah buku karya Nurcholish Madjid dan sekunder buku-buku, artikel, journal, yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif yang sesuai dengan kajian kepustakaan.

Intoleransi dan radikalisme atas nama agama memang sudah terjadi di Indonesia. Hal ini berhubungan langsung dengan pemahaman dan doktrin dari agama itu sendiri. Pendidikan Islam sebagai media penyadaran umat memiliki peran yang urgen dalam membentuk manusia yang toleran terhadap perbedaan. Penelitian ini mendapati bahwa pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralitas agama didasarkan pada ajaran Islam. Konsepsi yang *petama*, pluralitas agama merupakan hasil dari refleksinya tentang Ahli Kitab. *Kedua*, Kebenaran dari sebuah ajaran yang fitrah, manusia diciptakan karena fitrah itu juga, perbedaan-perbedaan yang ada sebetulnya merupakan keniscayaan dari Tuhan Yang Maha Esa. Implikasi pemahaman tentang fitrah manusia itu mengilhami suatu pandangan yang positif-optimis serta sikap toleran, baik terhadap sesama ahli kitab maupun non-muslim lainnya. Formulasi dari pemikiran tersebut, relevan dengan Pendidikan Islam, dalam hal ini membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah dan mampu menjalani hubungan baik dengan sesama manusia melalui nilai-nilai yang berbasikan humanisasi, liberalisasi, dan transendensi.

Kata Kunci : Nurcholish Madjid, Pluralitas, dan Agama

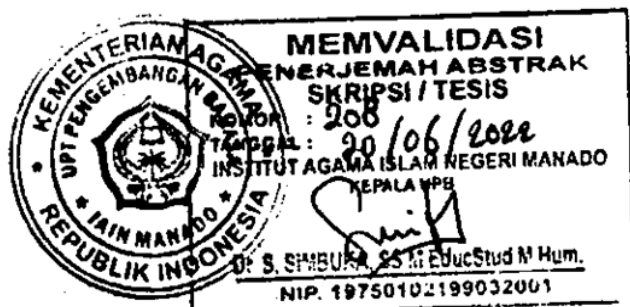
ABSTRACT

Name : Midiar Halim
NIM : 17.2.3.103
Faculty : Tarbiyah and Teacher Training
Prog. Study : Islamic Education
Title : *The Nurcholish Madjid's Thoughts on Religious Pluralism (An Overview of Islamic Education)*

This thesis discusses *The Nurcholish Madjid's Thoughts on Religious Pluralism (A Review of Islamic Education)*. This study aims to determine Nurkholish Madjid's thoughts on religious plurality and its relevance to Islamic Religious Education. The type and research approach used is qualitative using a library research approach, which relies on the study and analysis of texts. This is done because the data sources used are literature, which is the main data source. In this study, two data sources were used, namely primary and secondary. Primary are books by Nurcholish Madjid, and secondary are books, articles, and journals related to research topics. The data analysis technique used is a descriptive analysis by the literature review.

Intolerance and radicalism in the name of religion have indeed occurred in Indonesia. This phenomenon is directly related to the understanding and doctrine of religion itself. Islamic education as a media for the people's awareness has an urgent role in forming human beings who are tolerant of differences. This study finds that Nurcholish Madjid's thoughts on religious plurality are based on Islamic teachings. The first conception, religious plurality, results from his reflection on the People of the Book. Second, the truth of teaching is that it is *fitrah*, and humans were created because of that nature too. The differences that exist are a necessity from God Almighty. The implications of understanding human nature inspire a positive-optimistic view and a tolerant attitude, both towards fellow scribes and other non-Muslims. This formulation of thought is relevant to Islamic education, in this case, forming pious people who can establish good relations with fellow human beings through values based on humanization, abundance, and transcendence.

Keywords: *Nurcholish Madjid, Plurality, and Religion*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebebasan untuk menentukan agama di Indonesia terlihat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, yaitu UUD 1945. Masing-masing warga negara bebas memeluk agama dan kepercayaannya, serta melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu. Pasal 28E ayat (1) yang menyatakan bahwa: "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya" dan Pasal 28E ayat (2) berbunyi, "Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran, dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya." Selain itu, kebebasan beragama juga diatur dalam Pasal 29 ayat (2) bahwa, "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu."¹ Jaminan konstitusi ini merupakan jaminan hak kebebasan beragama. Hak konstitusional warga ini dihormati atau dilindungi oleh Negara maupun setiap pemeluk agama.²

Pada tahun 2005 Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa tentang pelarangan paham akan pluralisme. Dalam Musyawarah Nasional VII Majelis Ulama Indonesia yang berakhir pada Jumat (29/7), MUI telah mengeluarkan 11 fatwa dan di antara fatwa-fatwa itu, yang boleh dikatakan mencerminkan pandangan elite keagamaan Islam Indonesia, Munas MUI kurang-lebih telah mengharamkan umat Islam untuk mengikuti tiga paham kontemporer, yaitu sekularisme, liberalisme, dan pluralisme.³ Dengan melarang pemahaman ini justru sangat bertentangan dengan kenyataan, bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural dan telah menjadi sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.

Melihat perkembangan kaum muslim muda di Indonesia, ada gerakan-gerakan keagamaan yang dilakukan oleh beberapa oknum, yang diantaranya komunitas kajian Pemuda Hijrah di kota Bandung. Berdasarkan survei oleh IDN Research Institut, ditemukan bahwa 72.8 persen pemuda atau generasi milenial melakukan gerakan hijrah. Gerakan ini memberikan

¹Tim Redaksi Balai Siasat, Undang-undang Dasar Republik Indonesia, hasil amandemen II (Jakarta: Balai Siasat,2009).

²Mariyadi Faqih, *Menegakkan Hak Beragama di Tengah Pluralisme*, (Malang: 2011), h.444

³<http://https://nasional.tempo.co/read/64630/kala-mui-mengharamkan-pluralisme>. Diakses pada tanggal 05 Juli 2021 pukul 17:13 Wita.

hal positif kepada para kaum muda. Namun, gerakan ini terindikasi adanya paparan dari paham yang eksklusif dan intoleran.⁴ Dalam menyikapi ragam keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat mereka mengakui dan menerima hal itu sebagai fakta sosial. Akan tetapi, keterbukaan terhadap relasi non-Muslim itu hanya pada kelompok tertentu dan tidak secara keseluruhan, misalnya; melarang ucapan selamat hari raya untuk non-Muslim, dan memilih pemimpin di luar Islam.⁵

Pada sisi lain, permasalahan yang ada sering disebut sebagai radikalisme--kekerasan berdimensi agama, dalam hal ini agama Islam, sering menuai pembahasan yang kontroversial. Dalam aksi-aksi teror yang mengatasnamakan agama seperti yang dilakukan oleh ISIS yang menjustifikasi bahwa aksi itu bersumber dari alasan teologis. Kita dapat memahami tindak intoleransi dan terorisme yang bermotif agama itu, bersumber dari pemikiran dan interpretasi serta doktrin keagamaan yang eksklusif.⁶ Survei yang dilakukan oleh PPIM pada tahun 2017 lalu, tentang sikap keberagaman siswa dan mahasiswa menunjukkan bahwa adanya paham radikalisme dan intoleransi di kalangan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mereka memiliki opini dan tindakan intoleran.⁷

Dalam Konteks Pendidikan Islam, sangat diperlukan pemahaman yang kuat yang disesuaikan dengan konteks Indonesia dewasa ini. Dengan menghidupkan kembali pemahaman-pemahaman khususnya tentang pluralitas beragama maupun pluralisme sosial, tentunya dengan mengedepankan nilai-nilai yang inklusif, humanis, dan multikultural dalam proses pendidikan Islam. Pembelajaran dalam pendidikan Islam juga mengajarkan bagaimana cara berperilaku kepada sesama manusia, tidak hanya berlaku kepada sesama umat muslim; tetapi interaksi sosial itu antar golongan agama yang berbeda.

Beberapa penjelasan di atas dapat kita refleksikan lewat ikhtiar intelektual agar kiranya dapat menjawab permasalahan yang sedang kita jumpai dalam dunia Islam, terutama pendidikan Islam. Oleh karena itu,

⁴ Windy Triana & Zaenal Muttaqin, *Tren Keberagaman Kaum Milenial di Indonesia*, (PPIM UIN Jakarta), h. 3

⁵ Azhar Muhamad akbar & Zaenal Muttaqin, *Tren Keberagaman Kaum Milenial di Indonesia*, (PPIM UIN Jakarta), h. 86-87

⁶ Yunita Faella Nisa, dkk. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, (PPIM-UIN Jakarta, 2018), h. 34-35

⁷ Yunita Faella Nisa, dkk. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, (PPIM-UIN Jakarta, 2018), h. 6

penulis mengangkat judul Skripsi ini, yakni “Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralitas Beragama: Suatu Tinjauan Pendidikan Islam”, Dengan demikian, penulis hendak mengkaji kembali pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralitas beragama dan mencari keterhubungan dalam bentuk formulasi gagasan untuk pendidikan Islam.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini fokus pada: Bagaimana Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pluralitas Beragama dan Relevansi-nya dengan Pendidikan Islam?

2. Batasan Masalah

Mengingat begitu luasnya permasalahan dan pembahasan yang meliputi konteks Indonesia tentang kemajemukan. Maka penelitian ini dibatasi pada pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralitas Beragama dan Relevansi-nya dengan Pendidikan Islam, yang secara spesifik ditinjau dari perspektif pendidikan Islam.

C. Pengertian Judul

Untuk menyamakan persepsi terkait dengan judul yang di angkat maka perlu dijelaskan terminologi dari judul ini, demi menghindari penafsiran yang keliru dan berlebihan dari pembaca maka penulis memberikan pengertian sesuai dengan maksud penulis dalam penelitian ini:

1. Pemikiran

Pemikiran dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah proses, cara, perbuatan memikir: problem dan pemecahannya.⁸ Untuk istilah pemikiran sendiri berasal dari bahasa latin *conceptum*, definisinya sesuatu yang difahami. Aristoteles dalam "*The classical theory of concepts*" menyatakan bahwa pemikiran adalah penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Pemikiran adalah abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau lambang. Pemikiran dinyatakan juga

⁸Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2020.

sebagai bidang dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai jenis karakteristik.⁹

2. Nurkholish Madjid

Nurkholish Madjid lahir di Jombang, Jawa Timur pada 17 Maret 1939. Ia berasal dari keluarga yang berlatar belakang budaya pesantren, ayahnya bernama H. Abdul Majid, lulusan Pesantren Tubuireng dan secara personal mempunyai hubungan dekat dengan KH. Hasyim Asy'ari, salah seorang pendiri NU. Ibunya juga berasal dari kalangan NU, adik dari Rais Akbar NU, dari ayah seorang aktivis Serikat Dagang Islam (SDI) di Kediri, Jawa Timur.¹⁰

Pada tahun 1984, ia berhasil menyanggah gelar philosophy Doctoral (Ph.D) di Universitas Chicago dengan nilai cumlaude. Adapun disertasinya ia mengangkat pemikiran Ibnu Taimiyyah dengan judul “Ibn Taimiyyah dalam ilmu kalam dan filsafat: masalah akal dan wahyu dalam Islam” (Ibn Taimiyyah in Kalam and Falsafah: a Problem of Reason and Revelation in Islam). Disertasi doktoral yang dilakukan ini menunjukkan atas kekaguman dirinya terhadap tokoh tersebut.¹¹

3. Pluralitas Beragama

Pengertian pluralitas secara umum berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jamak”, pluralitas adalah paralel dengan kata pluralisme yang dalam bahasa Inggris, menurut *Encyclopedi Amerika* diartikan sebagai “pandangan bahwa dunia terdiri dari banyak makhluk. Hal ini umumnya dikontraskan dengan monisme, di mana segala sesuatu memanifestasikan hanya satu substansi atau prinsip, dan dengan dualisme, di mana mereka memanifestasikan hanya dua”.¹² Istilah pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris, maka perlu untuk dieksplorasi lebih kepada kamus bahasa tersebut. Dalam kamus bahasa Inggris, kata “pluralisme” mempunyai tiga pengertian: *Pertama*, pengertian kegerejaan: 1) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, 2) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun

⁹http://kk.sttbandung.ac.id/id3/3042-2940/Konsep_28685_kk-sttbandung.html.

Diakses pada tanggal 16 juni 2020 jam 18:00.

¹⁰Miftakhul Munir, “Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurkholish Madjid,” *Jurnal Evaluasi* 1, no. 2. (2017).

¹¹Johan Setiawan, *Pemikiran Nurkholish Madjid Tentang Pluralisme Agama dalam Konteks Keindonesiaan*, *Journal Pemikiran Islam*, Vol.5 No, 1, juli 2019, h.27

¹²*Encyclopedi Amerika*, Terjemahan, Vol.22 (U.S.A., : t.p. 1992), h.258

non-kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis: yang berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasarkan lebih dari satu substansi. *Ketiga*, pengertian sosio-politis: adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut.¹³

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan di atas, kurang lebih menyangkut tiga hal pokok yakni, jabatan fungsional, pemikiran filosofis dan sosio politis. Pengertian yang erat kaitannya dengan topik pembahasan dalam skripsi ini ialah pada definisi tentang pemikiran filosofis dan sosio-politis. Masyarakat yang terdiri dari beberapa individu sekaligus menandakan adanya sebuah perbedaan yang substansial, sebab setiap individu memiliki kebebasan masing-masing dalam meyakini segala sesuatu yang mereka anggap sesuai dengan kehidupan mereka. Pada realitas itu, sebuah pemikiran yang semestinya ialah mengakui dan menerimanya bahwa masyarakat itu plural. Hal tersebut dipahami sebagai usaha untuk menjaga ketertiban umum sebagai sesama makhluk hidup yang memiliki hak untuk berada. Keniscayaan itu tidak dapat dipungkiri lagi karena telah menjadi fakta sosial, lebih-lebih dalam ajaran Islam hal itu telah menjadi sunatullah dari kemutlakan Tuhan Yang Maha Esa.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan peneliti pada penelitian, maka tujuan penelitian yang dimaksudkan: Untuk mengetahui pola pemikiran Nurkholish Madjid tentang pluralitas beragama dan relevansi-nya dengan Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Secara Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai wacana dan diskursus tentang pluralitas beragama berdasarkan pemikiran Nurcholish Madjid yang relevan dengan pendidikan Islam. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan

¹³ Gama Norisda Auliaa akbar, *Pluralisme Agama dalam Al-Quran: Telaah Kritis Pemikiran Nurcholish Madjid Mengenai Kesamaan Agama-Agama*, (Skripsi S1 IAIN, Fakultas Adab dan Dakwa, Ponogoro), h. 16

referensi dan pembandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

- b. Manfaat Secara Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang edukatif dan konstruktif agar dapat dijadikan pertimbangan umpan balik atau masukan bagi pihak Kampus dan masyarakat Indonesia.

E. Kajian Relevan

1. Muhammad Rikaz Qodri (2019) tentang Pluralisme Agama dalam Perspektif Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu “serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian”.

Hasil penelitian ini adalah (1) Dasar Pluralisme Agama (toleransi beragama) dan penghargaan atas pluralitas bersifat Islami dan didasarkan pada ide al-Quran tentang kebebasan beragama; (2) Ruang Lingkup Pluralisme Agama tidak dapat menyentuh rana doktrin agama dan ideologi setiap agama yang berbeda-beda; (3) Batas Pluralisme Agama tidak boleh menghilangkan sisi eksklusif tiap-tiap agama dalam konsep teologinya; (4) Dasar Pendidikan Islam adalah al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad s.a.w yang dapat dikembangkan dengan ijtihad dan sebagainya; (5) Prinsip – Prinsip Pendidikan Islam meliputi prinsip menyeluruh (universal) dan prinsip dinamisme; (6) Tujuan Pendidikan islam yaitu mencapai pertumbuhan kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa.

Dalam penelitian Qodri di atas terdapat kesamaan dengan penelitian yang dimaksudkan oleh penulis, yaitu sama-sama mengangkat topik pluralisme agama terutama dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Adapun perbedaannya terletak pada pemikiran yang diangkat dan dikaji kemudian dihubungkan dengan pendidikan Islam. Dalam hal ini penulis mengangkat pemikiran Nurcholish Madjid dan mencaritahu relevansinya dengan pendidikan Islam.

2. Ahmad Sobiyanto (2015) tentang Pluralisme Agama dalam Pandangan Aktivistis Lembaga Kampus Syahid UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan aktivis Lembaga Dakwa Kampus Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap Pluralisme Agama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan wawancara mendalam (*indepth-interview*). Informan / narasumber penelitian ini adalah mahasiswa aktivis Lembaga Dakwa Kampus Syahid UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yakni 30 informan di 11 Fakultas yang ada di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan mereka terhadap pluralisme agama walaupun tidak sepaham ataupun sepakat dengan paham tersebut yang menyertakan agama di sisi Tuhan, namun mereka tidak berfikir untuk mengkafirkan bahkan men-*judge* untuk menyalahkan aliran atau paham tersebut. Justru menariknya, walaupun begitu tegasnya argumen mereka, kerjasama dan koeksistensi hidup beragama sangatlah dianjurkan dan menjadi paling penting demi kehidupan yang lebih baik sebagai bagian dari pengalaman UUD 1945 demi menjaga kerukunan umat beragama.

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan yaitu pada topik tentang pluralisme agama. Adapun perbedaannya terdapat pada metode pendekatan yang digunakan. Penelitian tersebut lebih kepada kajian lapangan, sedangkan dalam penelitian penulis ini menggunakan pendekatan kepustakaan, yakni mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralitas Agama dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

F. Metodologi Penelitian

Kajian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yang sumbernya berasal dari literatur-literatur primer yang berhubungan dengan karya-karya Nurcholish Madjid maupun literatur-literatur sekunder yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode dengan mengkaji beberapa sumber buku sebagai *Library Research* yaitu: penelitian kepustakaan.¹⁴

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h.9

1. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian terdapat dua macam, yaitu:

- a. *Data Primer*, adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran/ alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁵ Data primer dalam penelitian ini adalah Karya Nurcholish Madjid : Islam Agama Peradaban¹⁶, Islam Agama Kemanusiaan¹⁷, Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan¹⁸, Islam Doktrin dan Peradaban¹⁹.
- b. *Data Sekunder*, adalah data yang langsung oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.²⁰ Data sekunder pada penelitian ini yaitu: Api Islam²¹, Pluralisme Agama dalam Al-Quran²², Tren Pluralisme Agama²³, Konsep Pluralisme dalam Al-Quran²⁴, Pluralisme dalam Pendidikan Islam²⁵, Pendidikan Pluralisme Agama²⁶, Pendidikan Moderasi Beragama²⁷. Konsep Pendidikan Pluralisme.²⁸

¹⁵ Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.93

¹⁶Nurkholish Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina,1995)

¹⁷Nurkholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995)

¹⁸Nurcholish Madjid, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2013).

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2002).

²⁰Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.93

²¹Ahmad Gaus. *Api Islamm Nurkholish Madji: Jalan Hidup Seorang Visioner*, Jakarta:Kompas, 2010.

²² Gama Norisda Auliaa akbar, *Pluralisme Agama dalam Al-Quran: Telaah Kritis Pemikiran Nurcholish Madjid Mengenai Kesamaan Agama-Agama*, (Skripsi S1 IAIN, Fakultas Adab dan Dakwa, Ponogoro).

²³ Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama, Perspektif Kelompok*, (Jakarta: Gema Insani, 2005).

²⁴ Muh Tasrif, *Konsep Pluralisme Dalam Al-Quran: Telaah Penafsiran Nurcholish Madjid atas ayat-ayat tentang Pluralisme*, (Disertasi Program Doktoral UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

²⁵ Irfandi Efendi, *Pluralisme dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid*, (Journal Pemikiran dan Pendidikan Islam, vol. 7, No.2, 2018).

²⁶ Made Saihu, *Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer*, Journal Indo-Islamika, volume 9, no.1, 2019.

²⁷ Made Saihu, *Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid*, (Journal Andragogi 3, 2021).

²⁸ Musayyidi dan Rasuki, *Konsep Pendidikan Pluralisme dalam Perspektif Nurcholish Madjid*, Journal Kariman, Volume 07, No.02, 2019.

2. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data primer maupun sekunder, penulis menggunakan metode analisis-deskriptif yakni dengan menggunakan informasi faktual yang menggambarkan sesuatu apa adanya.²⁹ Melalui metode penelitian ini digunakan untuk menjelaskan persoalan pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralitas agama, dan kaitannya dengan pendidikan Islam. Kemudian dari metode analisis-deskriptif, sangat membantu penulis untuk menemukan, mengidentifikasi dan menganalisis teks, kemudian mendeskripsikannya ke dalam penelitian.

3. Langkah-Langkah Penelitian

Setelah menetapkan topik penelitian, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari literatur mengenai biografi Nurcholish Madjid dan buku-buku serta journal yang membahas hal terkait.
- b. Membaca buku-buku Nurcholish Madjid dan tulisan-tulisan lain mengenai pemikirannya.
- c. Menganalisis pemikiran Nurcholish Madjid yang spesifik membahas tentang pluralitas agama yang di angkat dalam penelitian.
- d. Langkah terakhir, menarik kesimpulan dari proses analisis, yang merupakan jawaban dari rumusan masala

²⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 56

BAB II

BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID

A. *Riwayat Hidup Nurcholish Madjid*

Nama pertama yang diberikan pasangan H. Abdullah Madjid dan Hj. Fathonah kepada putra sulungnya adalah Abdul Malik, yang berarti “hamba Allah” (Malik merupakan nama sebutan untuk Allah dalam deretan ketiga Asmaul Husna, nama-nama Allah yang Indah). Perubahan nama menjadi Nurcholish Madjid terjadi pada usia 6 tahun karena Abdul Malik kecil sering sakit-sakitan. Dalam tradisi Jawa, anak yang sering menderita sakit dianggap “kabotan jeneng” (keberatan nama), dan karena itulah perlu ganti nama. Pemberian nama Nurcholish sendiri tidak terlalu jelas asal-muasalnya, kecuali bahwa nama itu dari kata Arab, *nur* berarti “cahaya” dan *cholish* berarti “murni” atau “bersih”. Sementara itu nama belakangnya, Madjid, diambil dari nama belakang sang ayah.³⁰

Nurcholish Madjid yang kemudian sering dipanggil “Cak Nur” ia lahir pada 17 maret 1939 di Jombang Jawa Timur. Lahir dan besar dari latar belakang keluarga pesantren.³¹ Ayahnya H. Abdullah Madjid adalah pendiri Madrasah Al-Wathaniyah Mojoanyar, Madrasah ini bertujuan untuk mengimbangi pendidikan sekular (Sekolah Rakyat/SR).³² Madrasah Al-Wathaniyah ini merupakan sekolah pelengkap untuk membekali anak-anak dengan pendidikan agama yang memadai, yang tidak didapat di SR.³³

Setelah Nurcholish tamat dari sekolah rakyat pada tahun 1953, ia melanjutkan pendidikannya di Pesantren Darul Ulum. Pada tahun pemilu 1955 terjadi persaingan politik antara NU dan Masyumi, Ayahnya Nurcholish Madjid pendukung setia Masyumi dan membantunya dalam pemilu. Kejadian ini membuat antara kedua bela pihak saling sindir-menyindir. Hal ini juga terjadi di Pesantren Rejoso yang statusnya adalah orang-orang NU, yang di mana Nurcholish Madjid waktu itu sering disindir oleh anak-anak NU sehingga ia merasa tidak betah dan akhirnya

³⁰Ahmad Gaus AF, *Api Islam: Jalan Hidup Seorang Visioner*, (PT Kompas Media Nusantara, 2010), h.2

³¹Yusnaini, *Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Modernisasi Islam*, (Skripsi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN, 2017), h. 34

³²Ahmad Gaus AF, *Api Islam: Jalan Hidup Seorang Visioner*, (PT Kompas Media Nusantara, 2010), h.6

³³Ahmad Gaus AF, *Api Islam: Jalan Hidup Seorang Visioner*, (PT Kompas Media Nusantara, 2010), h.7

memutuskan untuk pulang kampung. Kejadian ini diketahui oleh ayahnya sampai ia dipindahkan ke Pesantren Gontor, Ponorogo, Jawa Timur.³⁴

Citra pesantren Gontor ini “setengah kafir”, ini dituduhkan kepada Gontor bermula dari pengajaran bahasa Belanda dan bahasa Inggris yang memang masih dianggap sebagai bahasa kafir.³⁵ Hal inilah yang membuat Gontor sempat merosot tajam yang awalnya memiliki santri ratusan hingga belasan orang. Di pondok bahan pengajarannya bervariasi, mulai dari karya filsuf dari Spanyol, Ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*, hingga kitab fikih klasik yang berwawasan perbandingan mazhab. Hal inilah yang mendorong para santri bersikap terbuka dan berjiwa bebas. Pada tahun 1960 Nurcholish tamat dari pesantren Gontor. Pada awal 1961 Nurcholish masuk jenjang perguruan tinggi, IAIN Hidayatullah Jakarta, usahanya untuk masuk memang tidak begitu mudah dikarenakan pada waktu itu ijazah lulusan pesantren belum di akui, dan pada akhirnya ia berhasil masuk dengan susah payah. Nurcholish masuk ke Fakultas Adab (Sastra Arab), IAIN, karena minatnya sangat besar di bidang ini.³⁶ Selesai pada 1965 (BA, Sastra Arab) Jenjang pendidikan selanjutnya ia tempuh di IAIN Jakarta, 1968 (Doktorandus, Sastra Arab), dan terakhir jenjang pendidikan ia tempuh di *The University of Chicago*, Amerika Serikat, 1984 (Ph.D Studi Agama Islam).³⁷ Cak Nur pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Penasihat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, dan sebagai Rektor Universitas Paramadina Jakarta 1985-2005. Perjalanan hidup Nurcholish berakhir pada senin, 29 Agustus 2005,³⁸ yaitu bertepatan dengan 24 Rajab 1426, pukul 14:26 WIB, ia kembali ke pangkuan Ilahi.

³⁴Ahmad Gaus AF, *Api Islam: Jalan Hidup Seorang Visioner*, (PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 15

³⁵Ahmad Gaus AF, *Api Islam: Jalan Hidup Seorang Visioner*, (PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 16

³⁶Ahmad Gaus AF, *Api Islam: Jalan Hidup Seorang Visioner*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 24

³⁷https://id.wikipedia.org/wiki/Nurcholish_Madjid. Diakses pada 18 Juli 2021 puku 01:35 Wita.

³⁸ <https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/Paramadina/CakNurObituari.html>. Diakses pada 18 Juli 2021 Pukul 01:43 Wita

B. Karya-Karya Nurcholish Madjid

Dalam rangka mengembangkan pemikirannya, Nurcholish Madjid telah menulis sejumlah buku, antara lain: *Khazanah Intelektual Islam*,³⁹ *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*,⁴⁰ *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1994).⁴¹ *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995).⁴² *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997).⁴³ *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997).⁴⁴ *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997).⁴⁵ *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997).⁴⁶ *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1995).⁴⁷ *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992).⁴⁸

C. Peran Sosial

Peran sosial Nurcholish Madjid sudah mulai terlihat saat dia masih di pesantren Gontor, dimana ia aktif organisasi pelajar yang ada di pesantren itu, yaitu organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Namun perannya belum terlalu nampak pada saat itu, nanti setelah ia masuk IAIN Hidayatullah Jakarta, baru ia menunjukkan peran sosialnya di organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). keterlibatan Nurcholish di HMI Ciputat pada mulanya karena ia mengetahui di situ ada A.M. Fatwa yang namanya sudah ia dengar sebagai aktifis PII dan HMI yang dekat dengan tokoh-tokoh Masyumi. Nurcholish dan Fatwa adalah cikal bakal berdirinya komisariat HMI di IAIN Ciputat. Beberapa waktu dalam perjalanan mereka itu, Fatwa terpilih menjadi Ketua dan Nurcholish menjadi sekretaris, yaitu HMI Cabang Ciputat. Kurang dari dua tahun Nurcholish menjadi sekretaris

³⁹Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984).

⁴⁰Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

⁴¹Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1994).

⁴²Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995).

⁴³Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

⁴⁴Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indoensia*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

⁴⁵Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

⁴⁶Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

⁴⁷Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1995).

⁴⁸Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2002).

Umum, Nurcholish terpilih menjadi Ketua Umum HMI Cabang Ciputat, dan pada tahun itu juga (1963) ia diangkat menjadi Ketua IV Badko (Badan Koordinasi) HMI Jawa Barat.⁴⁹ Dari organisasi HMI ia memulai perjalanan yang menentukan, dimana ia sewaktu memimpin HMI, Nurcholish mendapatkan kesempatan untuk pergi ke Amerika dan ke Timur Tengah, yang pada akhirnya perjalanan Nurcholish ke Timur Tengah banyak mempengaruhi pemikirannya.

Sewaktu Nurcholish menempuh pendidikan di perguruan tinggi IAIN Hidayatullah, Jakarta, ia tinggal di kos-kosan namun tidak menentu. Pada kesempatan yang lain, ia juga pernah tinggal di Asrama Madjid Al-Azhar, di sinilah ia bertemu dengan H. Buya Hamka selaku imam di masjid itu. Berkat kebaikan dari Amirudin Siregar selaku ketua Masjid Agung Al-Azhar Nurcholish dan kawannya bisa diterima di asrama masjid. Nurcholish disamping banyak kesibukan di kampus dan organisasi, ia juga membantu kegiatan-kegiatan yang ada di masjid dengan membantu H. Buya Hamka, seperti menggantikan beliau berceramah di masjid. Di masjid inilah kongres HMI ke-7 di adakan. Keadaan pada waktu itu sangat tidak kondusif karena ancaman dari PKI yang hendak membubarkan HMI. Nurcholish itu terlibat langsung dengan politik praktis pada tahun (1964-1966), ia dan kawan-kawan organisasi PII dan HMI menentang pemerintahan Soekarno. Menggelar demonstrasi-demonstrasi itu tidak begitu mudah, bahkan sampai memakan korban jiwa karena ditembak oleh pasukan pengaman Presiden.⁵⁰

Nurcholish banyak terlibat dengan politik nasional negara Indonesia. Semisal dalam menyikapi pergolakan politik, yaitu transisi orde lama ke orde baru. Soeharto yang mendapatkan posisi yang kuat dalam mengendalikan negara yang dipicu kejadian pemberontakan PKI, Soeharto dengan prinsip yang tegas tanpa kompromi mencurigai seluruh elemen pemerintahan termasuk partai-partai politik yang kemungkinan ada kaitannya dengan PKI. Dengan situasi seperti ini Soeharto membutuhkan penguatan secara politik, dan pilihan yang ia ambil adalah dengan menjalin hubungan dengan Masyumi. Namun, kaum tua dari Masyumi tidak dapat membaca peluang itu, padahal Soeharto memberikan tawaran dengan

⁴⁹Ahmad Gaus AF, *Api Islam: Jalan Hidup Seorang Visioner*, (PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 26-31

⁵⁰Ahmad Gaus AF, *Api Islam: Jalan Hidup Seorang Visioner*, (PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 31-35

mendirikan wadah untuk kelanjutan dari Masyumi. PB HMI yang dipimpin oleh Nurcholish menganggap bahwa Masyumi tidak dapat memainkan politiknya dan terjerumus pada sikap dan tindakan yang kaku.⁵¹

Persoalan persatuan umat Islam di Indonesia berbagai upaya dilakukan untuk merajut hal itu. Forum-forum banyak di adakan untuk menggelar kegiatan yang bertemakan mempersatukan umat. Nurcholish yang pada saat itu tampil untuk mempersatukan umat yang salah satunya terlihat pada 2 Januari 1970. Kegiatan ini digelar oleh beberapa orang, Utomo dan Usep yang memiliki kedekatan dengan Nurcholish. Gedung pertemuan Islamic Research di jalan Menteng Raya, Jakarta, tempat berlangsungnya kegiatan. Makalah yang dibawakan oleh Nurcholish pada kegiatan itu berjudul “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat”. Bagi Nurcholish, keinginan untuk mewujudkan persatuan secara dinamis sehingga menjadi kekuatan dinamis justru tidak ditopang oleh ide-ide yang dinamis. Poin-nya adalah pembaharuan harus dimulai dengan dua tindakan yang saling berhubungan, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan. Pemikiran pembaharuan untuk mempersatukan umat meliputi beberapa gagasan yang diutarakan oleh Nurcholish: Sekularisasi, Kebebasan berpikir dan *idea of progress* dan sikap terbuka.⁵²

Dapat dilihat dari uraian di atas, peran sosial Nurcholish ini meliputi: Pertama, sebagai santri di pesantren Gontor ia menunjukkan aktif di organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Kedua, keaktifan Nurcholish di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) telah menorehkan banyak perjuangan yang membentuk jati dirinya sebagai mahasiswa, dia banyak memberikan kontribusi baik itu organisasi. Ketiga, Nurcholish bukan hanya sebagai pemikir yang hanya menghabiskan waktunya untuk merenung dan menulis karyanya, akan tetapi dia juga terlibat aktif dalam menggagas ide-ide dan tindakan-tindakan progresif dalam pembaharuan di tengah umat di Indonesia.

⁵¹Ahmad Gaus AF, *Api Islam: Jalan Hidup Seorang Visioner*, (PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 52-53

⁵²Ahmad Gaus AF, *Api Islam: Jalan Hidup Seorang Visioner*, (PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 89-91

D. Universitas Paramadina

Pendirian Paramadina berawal dari ide M. Dawam Raharjo yang diteruskan oleh beberapa orang antara lain: Ekky Syahrudin dan Utomo Dananjaya, yang pada akhirnya dibentuk melalui Majelis Reboan, yang pada saat itu menjadi tempat kumpul tokoh lintas agama untuk berdiskusi setiap hari Rabu di kantor mantan aktifis HMI, Ekky Syahrudin, PT PAN Asia, JL. Patal Senayan, No. 2, Jakarta. Pendirian Paramadina dimaksudkan untuk tetap menghidupkan kembali pemikiran-pemikiran yang pernah ditorehkan oleh Cak Nur sendiri, yakni sebuah gerakan pembaharuan.⁵³

Proses yang panjang dilalui untuk mendirikan Paramadina, baru sekitar pertengahan tahun 1986 ide pendirian benar-benar terwujud. Paramadina dibentuk atas dasar hukum yayasan, resminya yayasan wakaf, yang berarti milik umat, bukan milik orang perorangan atau keluarga yang bisa diwariskan turun temurun. Nama Paramadina hadir melalui hasil diskusi para pendiri. Nama itu mengandung dua makna: Pertama, “parama” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti prima atau utama (usulan dari Cak Nur); dan dina, dari bahasa Arab yang berarti agama (usulan dari Utomo). Karena itu pertama-tama ditulis dengan istilah Parama Dina (Agama Utama). Kedua, “para” dari bahasa Spanyol yang berarti untuk, dan “madina” dari bahasa Arab yang berarti peradaban. Kedua pengertian itu sampai sekarang masih dipertahankan, tidak dikhususkan kepada salah satu.⁵⁴

Peluncuran Paramadina direncanakan pada bulan oktober 1986. Sebagai lembaga keislaman yang dijadikan sebagai forum terbuka. Para pendiri mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan kepada pemerintah saat itu tentang lembaga ini, karena Islam menjadi hal yang sensitif untuk dibahas. Karena isu-isu tentang Pancasila dan asas tunggal oleh orde baru sangat rigid dan seragam. Islam sering dikonotasikan sebagai paham yang bertentangan atau berseberangan dengan Pancasila. Melalui bantuan Prof. Dr. Emil Salim, rencana tersebut dapat direalisasikan dan diterima oleh pemerintah orde baru. Maka, pada 28 Oktober 1986, Paramadina resmi diluncurkan melalui acara di Hotel Sari Pan Pacific, Jakarta. Pada acara

⁵³ Ahmad Gaus AF, *Api Islam: Jalan Hidup Seorang Visioner*, (PT Kompas Media Nusantara, 2010), h.148-150

⁵⁴ Ahmad Gaus AF, *Api Islam: Jalan Hidup Seorang Visioner*, (PT Kompas Media Nusantara, 2010), h.151

tersebut, Cak Nur berpidato dengan judul “Integrasi Keislaman dan Keindonesiaan: Menatap Masa Depan Bangsa”. Pidato itu disebut-sebut sebagai “Manifesto Paramadina” untuk bangsa Indonesia, yang dimana ia dengan tegas mengatakan bahwa “Yayasan Paramadina diprakarsai oleh orang-orang Muslim warga negara Indonesia yang melaksanakan nilai-nilai Pancasila, kesepakatan luhur bangsa. Yayasan ini dibentuk guna menjadi wahana pelaksanaan rasa tanggung jawab mereka kepada bangsa dan negara sebagai perwujudan ibadat dan bukti mereka kepada Allah Swt”.⁵⁵

Paham yang dipegang oleh Paramadina adalah paham keislaman yang inklusif, universal dan progresif, sejalan dengan keilmuan itu sendiri. Eksplorasi dari kehendak semacam itu dapat dilihat dari rancangan program pokok Paramadina diantaranya:⁵⁶ *Pertama*, pemahaman sumber-sumber ajaran Islam, sejarah pemikiran Islam, apresiasi terhadap budaya dan peradaban Islam. *Kedua*, pengembangan sikap-sikap toleransi dan apresiatif terhadap kelompok-kelompok agama lain untuk menciptakan masyarakat yang damai sebagaimana yang diajarkan oleh Islam.

Paramadina juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan khusus yang diantaranya: Kursus keislaman, kursus ini adalah kelanjutan dari Klub Kajian Agama dari Paramadina. Ada beberapa materi yang langsung berhubungan dengan kajian agama dan ada juga tema bebas yang kemudian diangkat. Namun, fokusnya adalah kajian agama; Pelajaran Bahasa Arab Al-Quran, yang dibawah oleh Cak Nur sendiri. Sedangkan materi-materi seperti Tauhid, Pengantar Tasawuf, Sejarah Peradaban Islam, disampaikan oleh dosen-dosen dari IAIN dan organisasi atau lembaga keislaman lainnya; NU, Muhammadiyah dan MUI. Ada juga kegiatan diskusi mahasiswa yang diselenggarakan oleh para mahasiswa dari berbagai universitas setiap minggunya. Untuk tema sendiri ditentukan oleh mahasiswa dan narasumbernya dari mereka langsung, kegiatan ini dilakukan secara bergantian. Oleh Denny JA dan kawan-kawan, kegiatan ini ditingkatkan menjadi forum yang lebih luas, yakni Forum Indonesia Muda (FIM). Para peserta kemudian menjadi beragam, mulai dari kalangan cendekiawan,

⁵⁵ Ahmad Gaus AF, *Api Islam: Jalan Hidup Seorang Visioner*, (PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 152-154

⁵⁶ Ahmad Gaus AF, *Api Islam: Jalan Hidup Seorang Visioner*, (PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 159

akademisi, politisi, dan aktifis mahasiswa. Hasil dari kegiatan ini menjadi berita di halaman pertama Harian *Kompas*.⁵⁷

Proses pendirian Universitas Paramadina berlangsung lama. Awalnya kerjasama antara Yayasan Paramadina dan Yayasan Pondok Mulya. Realisasi dari kerja sama ini diwujudkan dalam bentuk universitas Paramadina-Mulya (UPM) pada 10 Januari 1998. Setelah empat tahun bekerja sama, Yayasan Paramadina-Mulya dibubarkan dan hak kepemilikan serta pengelolaan Universitas ini diserahkan kepada Yayasan Wakaf Paramadina, menjadi Universitas Paramadina, pada 15 Oktober 2002. Semenjak itu, Cak Nur menjadi Rektor di Universitas Paramadina. Ketika kesehatan Cak Nur memburuk pada 2004, kepemimpinan dipegang oleh pejabat rektor sementara. Setelah satu tahun, Cak Nur berpulang meninggal dunia, maka secara definitif rektor harus digantikan. Melalui proses yang panjang dan lika-liku yang ada, pada akhirnya diangkatlah Anies Baswedan sebagai rektor Universitas Paramadina, pada 15 Mei 2007.⁵⁸

Proses mendirikan Paramadina memang tidak semudah membalikkan tangan, butuh refleksi yang dalam dan usaha yang keras untuk mewujudkannya. Semula hanya berbentuk yayasan wakaf Paramadina, sebuah kelompok studi kecil yang berusaha melahirkan dan mengembangkan wacana-wacana pembaharuan Islam melalui gagasan-gagasan yang kontekstual. Perubahan menjadi Universitas pun didorong oleh berbagai pihak sehingga bisa terbentuk Universitas Paramadina. Sebelum resmi menjadi universitas, Paramadina telah melakukan hal-hal yang terbilang positif; kursus dan pelatihan. Hal itu diupayakan untuk menjadikan lembaga ini sebagai wadah yang mampu melahirkan generasi-generasi hebat yang dapat mengintegrasikan Islam dengan ilmu pengetahuan, mampu membawa Islam menjadi pelopor pemersatu bangsa dan mampu menjawab persoalan-persoalan yang kian dihadapi oleh pendidikan Islam itu sendiri.

⁵⁷ Ahmad Gaus AF, *Api Islam: Jalan Hidup Seorang Visioner*, (PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 161-163

⁵⁸ Ahmad Gaus AF, *Api Islam: Jalan Hidup Seorang Visioner*, (PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 167-175

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “pendidikan” berawal dari kata mendidik yang kata ini termasuk ke kata kerja yang dalam arti memelihara dan memberi latihan. Pendidikan sebagai kata benda dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok melalui usaha-usaha tertentu dalam pembelajaran-nya.⁵⁹ Secara terminologis pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama (*insan kamil*). Dalam pendidikan nasional, istilah pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui potensi yang tersembunyi dan dimiliki manusia.⁶⁰

Adapun pengertian dari pendidikan Islam menurut Abdul Majid dan Dian Andayani adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengamati ajaran agama Islam, yang secara bersamaan menganjurkan untuk menghargai penganut agama lain dan hal ini yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama demi terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.⁶¹ Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia pada aspek rohani dan jasmani berlangsung secara bertahap dan harus melalui tahapan, sebagaimana tidak ada manusia yang langsung tercipta sempurna. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diringkaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia yang sejalan dengan tuntutan ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat mengklasifikasikan bahasan dari pengertian pendidikan Islam: *Pertama*, proses mendidik, aktifitas ini dilakukan antara seorang pengajar dan peserta didik dalam

⁵⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 702

⁶⁰ Ahmad Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h.

⁶¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 130

mengembangkan kecakapan-kecakapan. *Kedua*, antara aspek jasmaniah dan rohani, pendidikan Islam berarti pembentukan manusia melalui kegiatan mental dan fisiknya. *Ketiga*, semua kegiatan tersebut dilakukan agar peserta didik bisa terbentuk sesuai dengan apa yang diharapkan oleh ajaran Islam, karena dasar dari pengajaran itu adalah sumber pokok ajaran Islam (al-Quran dan Hadits), yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam ialah terwujudnya kepribadian seorang muslim (insan kamil). Kepribadian yang dimaksudkan itu menyeluruh terhadap setiap aspek-aspek seperti, sikap dan tingkah laku dan penyandaran atas hidupnya kepada kepercayaan Islam.⁶² Ada beberapa ahli yang memberikan formulasi atas tujuan pendidikan Islam: *Pertama*, tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldun, yang berorientasi pada akhirat dan dunia, dengan membentuk manusia yang meyakini Allah dan sanggup menghadapi dan memalui ujian hidup di dunia. *Kedua*, tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali, yaitu terbagi menjadi dua, menjadi hamba yang taat kepada Allah dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶³

Berikut ini ada beberapa tahapan mengenai tujuan pendidikan Islam yang meliputi: Tujuan akhir, tujuan umum dan tujuan khusus:⁶⁴

- a. Tujuan Akhir ini mutlak adanya, tidak mengalami bentuk perubahan apapun, karena sesuai dengan konsepsi teologi bahwa Tuhan adalah kebenaran yang mutlak dan universal. Tujuan tersebut diformulasikan dengan istilah *insan kamil*, atau manusia yang paripurna.
- b. Tujuan Umum ini berdasarkan penilaian empirik dan realistis. Tujuan umum berfungsi sebagai orientasi dari indikator pencapaian yang dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian seseorang.
- c. Tujuan Khusus ini dikhususkan sebagai bentuk operasional dari tujuan akhir dan tujuan umum daripada pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dapat berubah sesuai

⁶² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, h. 112

⁶³ Miftahur Rohman & Hairudin, *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume, 9, No. I, 2018), h. 25

⁶⁴ Muhammad Rizka Qodri, *Pluralisme Agama dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Skripsi, IAIN Metro, 2019), h. 40-43

dengan tuntutan konteks dan kebutuhan zaman, selama masih berpegang pada kerangka tujuan akhir dan tujuan umum itu.

3. Konsep Pendidikan Islam

Perkembangan konsep pendidikan Islam memang sudah di mulai sejak dulu. Istilah dalam pendidikan Islam yang dikenal secara umum, yakni Ta'dib, Tarbiyah dan Ta'lim. *Pertama*, ta'dib yang mengandung pengertian proses pembinaan dan pembentukan terhadap sikap moral, etika dan estetika, yang berlaku dalam kehidupan semata-mata untuk meningkatkan martabat dan harkat manusia. *Kedua*, tarbiyah mengandung pengertian suatu proses dalam pengarahan dan pembentukan kepribadian dan sikap mental. *Ketiga*, ta'lim yang berarti suatu proses pemberian bekal dan kemampuan yang berupa pengetahuan kepada seseorang yang didik.⁶⁵

Telah disinggung sebelumnya bahwa formulasi tujuan pendidikan Islam itu memiliki ruang lingkup tertentu dan konsep pendidikan Islam tersebut juga merupakan dasar pijakan-nya. Dengan demikian, perlunya memahami makna daripada konsep pendidikan Islam agar kita dapat mengerti dan menentukan orientasi dari pendidikan Islam. Sebagaimana tugas dari manusia hendak mewujudkan kualitas diri dan tatanan masyarakat yang di ridhoi Allah Swt. Ketiga konsep tersebut memiliki cakupan dalam proses pendidikan Islam yang diintegrasikan sehingga dapat membentuk manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam yang merupakan sebuah disiplin ilmu pengetahuan terdapat unsur-unsur di dalamnya yang menjadi ruang lingkup pembahasannya. Unsur-unsur yang berkaitan antara satu dengan yang lain membentuk suatu sistem yang tidak dapat terpisahkan. Seminimal mungkin ada beberapa unsur dalam pendidikan Islam, yaitu: dasar dan tujuan, peserta didik, pendidik, materi atau kurikulum yang diterapkan, dan metode dalam pembelajaran pendidikan Islam.⁶⁶ Beberapa unsur dalam pendidikan itu diharapkan akan membantu tercapainya tujuan daripada pendidikan Islam yang lebih teratur dan sistematis.

⁶⁵ Abuddin Nata, *Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 9

⁶⁶ Mangun Budyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 10-12

4. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional

Kedudukan Pendidikan agama di sekolah umum dapat dilihat dari keputusan yuridis yang menjadi sumber hukumnya. Keputusan Menteri Agama No. 1185/K.J, tentang penyempurnaan organisasi kementerian agama, dengan mengadakan bagian C yang bertugas melaksanakan kewajiban-kewajiban, Peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri PP dan K No: 1142/Bhg. A (pengajaran)/Nomor:11285/KJ (Agama) tgl. 2 Desember 1946, tentang ketentuan adanya pelajaran agama di sekolah yang ada pada Bab XII pasal 20, Peraturan bersama Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dan Menteri Agama No. 17678/Ka. Tgl. 6 Juli 1951 (pendidikan)/No. K.I/1980 tgl. 16 Juli 1951 (Agama) tentang pedoman penyelenggaraan pendidikan agama yang merupakan realisasi dari pasal 20 UU No. 4/1950.⁶⁷ Pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan meliputi Madrasah Diniyah, Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Pendidikan Guru Agama, Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi Agama Islam baik negeri maupun swasta.⁶⁸

Untuk kiprah Perguruan Tinggi Islam telah diberlakukan semenjak menetapkan keputusan Peraturan Pemerintah No.33 th. 1985. Maka semakin mantap usaha-usaha dalam memajukan tugas daripada pendidikan agama Islam sendiri. Hal itu dikarenakan posisi Perguruan Tinggi Islam dan kesempatan yang sama dengan perguruan tinggi lainnya. Dengan upaya ini diharapkan dapat melahirkan intelektual-intelektual Islam yang secara khusus dapat mengembangkan formulasi dari ajaran Islam.⁶⁹

Ada semacam asumsi yang memperlihatkan kekhawatiran terhadap integrasi antara ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan rasional. Seakan hal tersebut membuat dikotomi sistem pendidikan Islam yang pada akhirnya diusahakan oleh beberapa tokoh untuk diintegrasikan kembali. Mengutip pendapat dari Fazlur Rahman⁷⁰ bahwa: pengetahuan agama harus memikul tanggung jawab untuk mengintegrasikan pengetahuan umum dengan pengetahuan Islam dengan cara-cara intelektual yang kreatif dan inovatif.

⁶⁷Ema Siti Rohyani, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Prof. Achmadi*, (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2005), h. 181

⁶⁸ Ema Siti Rohyani, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Prof. Achmadi*, (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2005), h. 182

⁶⁹ Ema Siti Rohyani, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Prof. Achmadi*, (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2005), h. 182

⁷⁰ Ema Siti Rohyani, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Prof. Achmadi*, (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2005), h. 187

B. Pluralitas Agama

1. Pengertian Pluralitas dan Pluralisme

Pengertian pluralitas secara umum berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jamak”, pluralitas adalah paralel dengan kata pluralisme yang dalam bahasa Inggris, menurut *Encyclopedi Amerika* diartikan sebagai “pandangan bahwa dunia terdiri dari banyak makhluk. Hal ini umumnya dikontraskan dengan monisme, di mana segala sesuatu memanifestasikan hanya satu substansi atau prinsip, dan dengan dualisme, di mana mereka memanifestasikan hanya dua”.⁷¹ Istilah pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris, maka perlu untuk dieksplorasi lebih kepada kamus bahasa tersebut. Dalam kamus bahasa Inggris, kata “pluralisme” mempunyai tiga pengertian yang salah satunya: pengertian sosio-politis adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut.⁷²

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan di atas, kurang lebih menyangkut tiga hal pokok yakni, jabatan fungsional, pemikiran filosofis dan sosio politis. Pengertian yang erat kaitannya dengan topik pembahasan dalam skripsi ini ialah pada definisi tentang pemikiran filosofis dan sosio-politis. Masyarakat yang terdiri dari beberapa individu sekaligus menandakan adanya sebuah perbedaan yang substansial, sebab setiap individu memiliki kebebasan masing-masing dalam meyakini segala sesuatu yang mereka anggap sesuai dengan kehidupan mereka. Pada realitas itu, sebuah pemikiran yang semestinya ialah mengakui dan menerimanya bahwa masyarakat itu plural. Hal tersebut dipahami sebagai usaha untuk menjaga ketertiban umum sebagai sesama makhluk hidup yang memiliki hak untuk berada. Keniscayaan itu tidak dapat dipungkiri lagi karena telah menjadi fakta sosial, lebih-lebih dalam ajaran Islam hal itu telah menjadi sunatullah dari kemutlakan Tuhan Yang Maha Esa.

⁷¹Encyclopedi Amerika, Terjemahan, Vol.22 (U.S.A., : t.p. 1992), h.258

⁷² Gama Norisda Auliaa akbar, *Pluralisme Agama dalam Al-Quran: Telaah Kritis Pemikiran Nurcholish Madjid Mengenai Kesamaan Agama-Agama*, (Skripsi S1 IAIN, Fakultas Adab dan Dakwa, Ponogoro), h. 16

Gus Dur mengemukakan pendapatnya tentang pluralisme, beliau berpendapat bahwa hal yang dibutuhkan dalam menyikapi kemajemukan Indonesia tidak cukup hanya dengan sikap saling menghormati saja, yang dibutuhkan juga adalah rasa saling memiliki (*sense of belonging*), yang diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Semua pihak di kalangan umat Islam bertanggung jawab untuk menumbuhkan rasa saling memiliki terhadap semua warga masyarakat bangsa ini. Dengan begitu Islam dapat menjadi kekuatan pelindung bagi seluruh lapisan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Azyumardi Azra Islam memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimis. Menurut Islam, manusia berasal dari satu keturunan yang sama, keturunan Adam dan Hawa. Meski berasal dari nenek moyang yang sama, tetapi kemudian manusia menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, dan berbangsa-bangsa lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Perbedaan di antara umat manusia, dalam pandangan Islam, bukanlah karena warna kulit dan bangsa, tetapi hanyalah tergantung pada tingkat ketakwaan masing-masing.⁷³ Inilah yang menjadi dasar perspektif Islam tentang “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong berkembangnya solidaritas antar manusia (*ukhwah insaniyah* atau *ukhwah basyariyah*).⁷⁴

Menurut Alwi Shihab, Pengertian pluralisme adalah sikap toleransi untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan, dan pluralisme sesungguhnya tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun adanya keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Bahwa setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam bineka tunggal ika. Selanjutnya Alwi Shihab menegaskan bahwa “konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme, karena konsekuensi dari persamaan tersebut adalah bahwa doktrin agama apapun harus

⁷³Rosmani Ahmad, *Mengenal Azyumardi Azra Dalam Pemikiran Islam*, dalam *Jurnal Anlytica Islamica*, Vol. 2, No. 2, 2013, h. 360

⁷⁴Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, (Jakarta, Paramadina, 1999), h.32

dinyatakan benar, tidak ada kebenaran yang sifatnya absolut, tidak ada yang mengklaim kebenaran tunggal, semua agama sama.⁷⁵

Menurut Asghar Ali, pada dasarnya tujuan Pluralisme adalah persaudaraan yang universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*) dan keadilan sosial (*sosial justice*).⁷⁶ Dalam kaitannya dengan Pluralisme, Islam sangat menekankan pada dua aspek dasar, yaitu: *pertama*, kesatuan manusia (*unity of mankind*), *kedua*, keadilan di semua aspek kehidupan.⁷⁷

Menurut Ahmad Syafii Maarif Islam adalah yang mengajarkan kebebasan bagi setiap orang untuk menentukan agamanya. Oleh karena itu, seorang muslim harus bersikap toleran terhadap adanya berbagai perbedaan agama. Tentu saja masing-masing pihak harus saling menghormati dan bersikap tulus untuk menerima perbedaan itu.⁷⁸ Dengan demikian, pluralisme agama akan mengantarkan setiap orang memiliki keyakinan untuk hidup bersama, karena ia tidak hidup sendirian melainkan berdampingan dengan penganut agama lain. Jadi berteologi dalam konteks agama-agama mempunyai tujuan untuk memasuki dialog dan kerja sama umat beragama.⁷⁹

Syafii Maarif memandang bahwa Islam adalah agama yang perannya harus dirasakan oleh semua orang (*rahmatan lil al-'alamin*).⁸⁰ Karena itu, Islam harus mampu menyentuh semua persoalan kemanusiaan secara arif dan bijaksana.⁸¹ Hal ini berarti bahwa Islam harus melahirkan kedamaian tidak hanya untuk umat tapi juga non-muslim.⁸² Tindakan diskriminatif yang ditujukan kepada agama lain bukan saja bertentangan dengan sifat dasar Islam, tapi juga turut mencederai cita-cita damai yang selalu dipromosikannya. Syafii Maarif menegaskan bahwa setiap orang,

⁷⁵Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 41-43

⁷⁶Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.33

⁷⁷Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.34

⁷⁸Ahmad Syarii Maarif, *Titik-Titik Kisar di Perjalananku; Otobiografi* (Yogyakarta: Ombak, 2006), h. 232-233

⁷⁹Budhy Munawwar Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 69-70

⁸⁰Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, h. 199-200

⁸¹Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa Kita*, (Jakarta: Grafindo, 2006), h. 49

⁸²Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, h. 170-171

apapun agamanya harus diperlakukan secara layak dan dihargai sebagai manusia.⁸³

Jelaslah dari berbagai pendapat-pendapat para tokoh di atas, pluralitas atau pluralisme merupakan istilah yang paralel, tentu tidak dapat disamakan dengan pendapat yang menganggap bahwa semua agama sama menuju Tuhan yang satu (dalam rana ketuhanan), dapat dilihat dari penegasan Alwi Shihab di atas. Pluralisme yang dimaksudkan para tokoh tersebut terkandung nilai-nilai; toleransi, sifat inklusif (terbuka), solidaritas, demokratis, keadilan sosial, menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, dan keterlibatan aktif dalam pengejawantahan-nya di tengah masyarakat yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah perpecahan antar umat manusia dengan melakukan dialog keterbukaan antar pihak, dengan demikian paham ini sangat sesuai dengan konteks sosial masyarakat Indonesia yang majemuk.

2. Pandangan Filsafat tentang Pluralisme

Dalam pandangan filsafat, pluralisme termasuk aliran yang berkembang sejak era Yunani Kuno. Aliran ini terutama dicirikan secara umum oleh keyakinan-keyakinan sebagai berikut: *Pertama*, realitas fundamental bersifat jamak; hal ini membedakannya dengan pandangan dualisme (yang menyatakan bahwa realitas fundamental ada dua) dan monisme (yang menyatakan bahwa realitas fundamental hanya satu). *Kedua*, ada banyak tindakan dalam alam semesta yang terpisah, yang tidak dapat direduksi, dan pada dirinya independen. *Ketiga*, alam semesta pada dasarnya tidak ditentukan dalam bentuk; tidak memiliki kesatuan atau kontinuitas harmonis yang mendasar, tidak ada tatanan koheren dan rasional fundamental.⁸⁴

Dalam sejarah filsafat Yunani Klasik, ide pluralisme bisa dilacak pada pemikiran filosofis Anaxagoras dan Empedokles. Ketika berbicara alam semesta, Empedokles menyatakan bahwa alam jagat raya yang kita saksikan ini terdiri dari empat unsur atau akar, yaitu: tanah, api, udara, dan air. Dalam konsep filosofis Empedokles, masing-masing unsur tersebut bersifat abadi, tetapi unsur-unsur itu bisa saling berbaur dengan ukuran yang

⁸³Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa Kita*, (Jakarta: Grafindo, 2006), h. 73

⁸⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 853

berbeda-beda dan dengan demikian menghasilkan berbagai ragam zat yang terus berubah sebagaimana kita temukan di dunia ini.⁸⁵

Jostein Gaarder dalam *Dunia sophie*, menguraikan dan memberi ilustrasi yang cukup menarik tentang pemikiran pluralisme Empedokles. Semua proses alam disebabkan oleh menyatu atau terpisahnya keempat unsur ini. Sebab semua benda merupakan campuran dari tanah, udara, api, dan air, namun dalam proposisi yang beragam. Jika sebatang bunga dan seekor binatang mati, katanya, keempat unsur itu terpisah lagi. Kita dapat mengamati perubahan-perubahan ini dengan mata telanjang. Namun, tanah dan udara, api dan air tetap abadi, “tak tersentuh” oleh semua campuran dimana mereka menjadi bagiannya.

Maka tidak benar jika dikatakan bahwa “segala sesuatu” berubah. Pada dasarnya, tidak ada yang berubah. Yang terjadi adalah bahwa keempat unsur itu bergabung dan terpisah, untuk menjadi bergabung lagi. Kita dapat membuat perbandingan dengan lukisan. Jika seorang pelukis hanya mempunyai satu warna merah, misalnya tidak dapat melukis pohon yang hijau. Namun, jika dia mempunyai warna kuning, merah, biru, dan hitam, dia dapat melukis ratusan warna yang berbeda-beda sebab dia dapat mencampurkan warna-warna itu dalam takaran yang berlainan.⁸⁶

Pemaparan Empedokles tentang unsur-unsur alam semesta yang bersifat pluralistik membuat Anaxagoras tertarik, namun ia tidak puas dengan solusi yang ditawarkan Empedokles bahwa unsur-unsur alam semesta hanya berpijak pada empat hal tersebut. Anaxagoras ingin membawanya lebih jauh. Setelah melakukan kajian secara seksama Anaxagoras mencapai kesimpulan bahwa terdapat lebih dari empat unsur yang membentuk alam semesta. Bagi Anaxagoras terdapat jutaan unsur bahkan substansi yang tak terhitung jumlahnya. Substansi-substansi yang begitu banyak ini terbagi dalam serpihan-serpihan unsur terkecil yang juga tidak terhitung jumlahnya. Gumpal daging merupakan hasil dari jutaan unsur daging yang menyatu dalam satu tempat. Tulang merupakan hasil dari jutaan unsur tulang-tulang yang menyatu. Demikian juga dengan alam semesta yang berasal dari beragam unsur-unsur yang tak terkira banyaknya

⁸⁵ Betran Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, Terj. Sigit Jatmiko, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 75

⁸⁶ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Jakarta, 1997), h. 53

dan akhirnya membentuk wajah alam semesta seperti yang kita saksikan ini.⁸⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa inti yang dipersoalkan adalah sumber dari kehidupan. Pandangan pluralisme dari para filsuf tersebut merefleksikan fenomena yang terjadi di dunia. Maka dalam bahasannya itu lebih cenderung pada objek alam itu sendiri. Itulah pandangan filsafat dalam aliran pemikiran pluralisme.

3. Sejarah Pluralisme Agama

Pemikiran pluralisme pertama kali muncul pada masa yang disebut Pencerahan (*Enlightenment*) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 M, masa yang disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Pada masa ini diwarnai oleh gagasan-gagasan baru yang berorientasi pada superioritas akal dan pembebasan akal dari kungkungan doktrin agama. Bertrand Russel mengemukakan pendapat bahwa era ini di tandai dua hal, yaitu runtuhnya otoritas gereja dan menguatnya otoritas sains.⁸⁸ Dalam konteks tersebut hadir paham liberalisme yang di dalamnya memuat gagasan kebebasan, toleran, persamaan dan keragaman atau plural.⁸⁹

Pluralisme berakar dari paham liberalisme yang berkembang pada abad ke-18 M di kalangan penganut agama Kristen di Eropa. Pemikiran ini timbul dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja. Liberalisme merupakan respon politik terhadap kondisi sosial masyarakat kristen Eropa yang plural dengan keragaman sekte, kelompok dan mazhab. Pada abad ke-20 paham ini berkembang hingga mencakup komunitas-komunitas lain di dunia.⁹⁰

Sebagai akibat yang muncul di era reformasi Barat, liberalisme politik melahirkan paham baru yaitu pluralisme. Kebebasan nurani dalam urusan-urusan agama lebih dulu muncul dan kemudian diperluas dalam bidang-bidang lain. Toleransi terhadap perbedaan dan berbagai pemahaman dalam bidang agama menjadi topik utama dalam pembahasan liberalisme politik. Hak-hak individual dipisahkan antara ruang publik dan privat tanpa

⁸⁷ Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 54

⁸⁸ Betran Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, Terj. Sigit Jatmiko, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 645

⁸⁹ Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama, Perspektif Kelompok*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 16

⁹⁰ Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama, Perspektif Kelompok*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 17

campur tangan pihak manapun. Hak-hak yang melindungi sektor privat yang paling penting adalah kebebasan dalam mengungkapkan pendapat, khususnya yang berkaitan dengan agama.⁹¹

Menurut Schleiermacher hakikat dari agama terletak pada jiwa manusia yang melebur dalam perasaan dekat dengan Yang Tak Terbatas, agama tidak terletak pada doktrin keagamaan maupun penampakan secara lahiriah tertentu. pengalaman religius batiniah adalah saripati dari semua agama. Menurut Schleiermacher, berlipat ganda-nya agama merupakan hasil dari berbagai perasaan dan pengalaman keberagaman manusia oleh karena itu semua agama mengandung kebenaran Ilahi.⁹²

Tokoh besar lainnya dalam tradisi Protestanisme liberal adalah Rudolf Otto (1869-1937). Otto menegaskan bahwa semua agama memiliki esensi yang sama. Menurutnya, esensi dari semua adalah kesucian, dan konsep kesucian ini mencakup elemen rasional dan non-rasional. Elemen non-rasional inilah yang menjadi inti dari konsep kesucian yang digagas oleh Otto. Ia menyebut elemen non-rasional sebagai *nominous*. Istilah itu diambil dari bahasa latin *numen* yang bermakna menunjukkan adanya kekuatan atau kehadiran Tuhan. Perasaan *nominous* yang disertai dengan rasa takjub, takzim, dan cinta merupakan respon terhadap ketuhanan.⁹³

Ketika memasuki abad ke-20, gagasan pluralisme agama semakin kokoh dalam wacana pemikiran filsafat dan teologi Barat. Salah satu teolog Protestan atau Kristen Liberal yang mengedepankan gagasan ini adalah Ernst Troeltsch (1865-1923). Dalam makalahnya berjudul *The Place of Christianity among the World Religions* (Posisi Agama Kristen di antara Agama-Agama Dunia) yang disampaikan pada tahun 1923, Ia menyatakan bahwa semua agama termasuk agama Kristen, selalu mengandung elemen kebenaran dan tidak satu agama pun mempunyai kebenaran mutlak. Semua

⁹¹ M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan konsep Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, Terj, Arif Mulyadi dan Ana Farida, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2010), h. 10

⁹² M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan konsep Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, Terj, Arif Mulyadi dan Ana Farida, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2010), h. 18

⁹³ M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan konsep Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, Terj, Arif Mulyadi dan Ana Farida, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2010), h. 20

agama mengandung kebenaran relatif, bentuk-bentuk kebenaran yang bersifat khusus itu ditentukan oleh budaya, agama bersifat normatif hanya bagi pengikutnya saja.⁹⁴

Mengikuti jejak Troeltsch, seorang filosof Jerman bernama Wilhelm Dilthey (1833-1911) adalah seorang yang sangat terpengaruh oleh pemikiran Schleiermacher. Dilthey menyatakan bahwa, semua agama merupakan hasil dari sejarah manusia, oleh karena itu, hanya sejarah dan bukan agama yang bisa menyingkapkan manusia kepada watak hakikinya. Kemudian juga disusul oleh William E. Hocking (1873-1966), dalam bukunya *Rethinking Mission* tahun 1932 dan *Living Religions and A World Faith*, tanpa ragu ia memprediksi munculnya model keyakinan atau agama universal.⁹⁵

Selanjutnya Arnold Toynbee (1889-1975) mempunyai gagasan yang kurang lebih sama dengan pemikiran Troeltsch, dalam karyanya *An Historian's Approach to Religion* (1956) dan *Christianity and World Religions* (1957).⁹⁶ Toynbee memberikan perhatian terhadap faktor-faktor kultural yang telah mempengaruhi dan terus mempengaruhi perkembangan agama-agama di dunia, dengan fokus pada agama Kristen. Menurut Toynbee, umat Kristen seharusnya melepaskan doktrin bahwa Kristen adalah satu-satunya agama yang benar, juga meninggalkan sikap eksklusif dan tidak toleran pada penganut agama lain.⁹⁷

Pluralisme merupakan perkembangan dari Protestanisme Liberal yang memiliki empat ciri yaitu: 1) Menghendaki interpretasi non-ortodoks terhadap kitab suci dan dogma Kristen agar jalan keselamatan tersedia melalui agama selain Kristen. 2) Skeptis terhadap argumentasi rasional demi kepentingan superioritas keyakinan Kristen. 3) Menganjurkan prinsip-

⁹⁴ M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan konsep Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, Terj, Arif Mulyadi dan Ana Farida, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2010), h. 23

⁹⁵ M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan konsep Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, Terj, Arif Mulyadi dan Ana Farida, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2010), h. 24

⁹⁶ Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama, Perspektif Kelompok*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 19

⁹⁷ M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan konsep Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, Terj, Arif Mulyadi dan Ana Farida, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2010), h. 26

prinsip moral modern tentang toleransi dan menolak prasangka. 4) Menekankan elemen-elemen yang lazim dalam keimanan masing-masing orang, khususnya tentang ruhani yang menuju kepada Yang Maha Tinggi, sedangkan ekspresi keimanan yang bersifat lahiriah dalam hukum-hukum agama, ritus, dan doktrin ketuhanan, tidak dipandang sebagai hal yang paling penting.⁹⁸

Salah satu tokoh pluralisme barat yang terkemuka lainnya adalah John Hick (1922). Ia adalah seorang pemikir dalam bidang filsafat agama. Bentuk pluralisme yang ditawarkan Hick memiliki banyak sisi, salah satunya adalah ajakan untuk dikembangkannya toleransi. Ajakan tersebut adalah suatu doktrin bahwa secara moral, umat Kristen wajib menghargai dan menjaga hubungan baik dengan pemeluk agama lain.⁹⁹

Hick juga menyatakan bahwa semua agama memiliki perbedaan-perbedaan historis dan substansi yang penting. Kesatuan yang sesungguhnya pada agama-agama tidak ditemukan dalam doktrin atau pengalaman mistik tetapi di dalam pengalaman keselamatan atau pembebasan yang sama.¹⁰⁰ Hick menyatakan bahwa kebenaran yang sesungguhnya terletak pada fenomena semua agama. Yesus adalah jalan untuk kekristenan, Taurat adalah pedoman orang-orang Yahudi, dan hukum Islam berdasar pada teks al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. adalah pedoman hidup untuk umat Muslim. Melangkah lebih jauh, semua agama mengajarkan kebenaran dan keadilan itulah cara beriman yang paling benar untuk umat beragama.¹⁰¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemunculan pandangan pluralisme agama dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang berkembang kala itu, yang salah satunya ialah liberalisme. Pandangan liberalisme ini yang nantinya melahirkan pluralisme sosial, yakni memberikan kebebasan kepada individu untuk menentukan pilihan hidup termasuk pilihan untuk meyakini agama. Kita melihat keadaan

⁹⁸ Diah Ayu Nurfitasari, *Teologi Pluralisme: Dalam Perspektif Pemikiran Gusdur*, (Skripsi S1 IAIN Walisongo, Fakultas Usuludin, Semarang, 2014), h. 37

⁹⁹ M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancuan konsep Pluralisme Agama dalam Liberalisme*, Terj. Arif Mulyadi dan Ana Farida, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2010), h. 37

¹⁰⁰ Christian Sulistio, *Teologi Pluralisme John Hick: Sebuah Dialog Kritis dari Perspektif Partikularis*, Veritas: Journal Teologi dan Pelayanan, 2001, h. 56

¹⁰¹ http://id.wikipedia.org/wiki/John_Hick, di akses pada tanggal 29 Maret 2022, Pukul 11:58 PM

masyarakat Eropa waktu itu mengalami yang namanya perubahan pandangan, yakni dari otoritas agama berpindah ke otoritas rasio atau kemampuan berpikir rasional. Pandangan ini positif karena menempatkan pemahaman agama yang kontekstual sesuai dengan fakta sosial, bahwa dalam masyarakat terdapat ragam perbedaan di dalamnya. Inilah yang mengilhami sikap toleransi kepada para pemeluk agama, demikian juga berlaku untuk menyikapi mereka yang tidak meyakini agama sama sekali.

4. Pandangan Al-Quran tentang Pluralitas Agama

Berikut ini adalah ayat-ayat yang berhubungan dengan topik kajian dalam tulisan ini, yaitu pluralitas agama dalam pandangan al-Quran beserta penafsirannya:

a. Surah al-Baqarah ayat 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا لِحَافِلِهِمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nashrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, bagi mereka pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawaritan terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

At-Thabari menjelaskan,¹⁰² bahwa asbabul nuzul dari ayat di atas menceritakan tentang pemuda bernama Salman dan teman (seorang anak raja). Sewaktu keduanya pergi berburu, mereka bertemu dengan seseorang pendeta (Ahli-Kitab) dan belajar kepadanya. Seseorang itu mengajarkan kepada mereka berdua tentang perintah mentaati isinya: jangan berzina, jangan mencuri dan jangan mengambil harta orang lain dengan cara yang batil. Lalu ia menceritakan seluruh isinya kepada mereka, hingga keduanya tertarik dengannya dan mengikutinya. Itulah injil yang diturunkan kepada Nabi Isa.

¹⁰² Abu Ja'Far Muhammad bin Jarrir At-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 20

Anak raja yang mentaati ajaran dari seorang pendeta itu memutuskan untuk tidak mengikuti kebiasaan di istana tempat dimana ia tinggal. Suatu ketika raja dan keluarganya mengadakan pesta makan-makan, raja mengajak anaknya untuk ikut bergabung, namun anak raja menolak. Singkat cerita, Raja mencari tahu penyebabnya, dan itu adalah ulah seorang pendeta, kemudian pendeta tersebut diusir dari wilayah kerajaan. Mereka berdua sangat bersedih hati atas pengusiran itu, akhirnya pendeta tersebut berpesan jika mereka berdua ingin mengetahui dan mengamalkan ajaran Tuhan maka datanglah di *Bi'ah* (tempat peribadatan Yahudi) di Moushel bersama enam puluh orang pengikutnya.

Salman dan anak raja memutuskan untuk pergi ke tempat yang dikatakan oleh pendeta. Sesampainya di tempat tersebut, Salman dan temannya menunaikan ibadah disana. Sang pemuka pendeta disana pergi ke Baitul Maqdis dan mengajak Salman bersamanya. Sesampai di Baitul Maqdis, Salman diperintahkan oleh pendeta untuk mencari ilmu dari orang-orang yang ada disana, namun pada akhirnya Salman merasa bersedih hati sebab ia melihat seluruh kebaikan telah lenyap bersama para Nabi dan pengikutnya sebelum mereka. Namun, pendeta menasehati Salman dan mengatakan bahwa masih ada Nabi yang tersisa di jazirah arab, dan sekarang adalah masa kenabiannya. Salman pun berkeinginan untuk menemui nabi yang telah diceritakan oleh pendeta kepadanya.

Saat tiba pertemuan Salman dan Nabi Muhamad, ia menunaikan rasa keingintahuannya. Mula-mula Salman menceritakan kisahnya dan temannya serta orang-orang yang ada di *bi'ah*, dimana mereka berpuasa, shalat dan beriman kepada Nabi Muhammad. Rasulullah menjawab hal itu dengan mengatakan bahwa sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka. Salman merasa sangat bersedih hati mendengar pernyataan tersebut, padahal Salman telah mengatakan kepada beliau, “kalau saja mereka mendapati mu niscaya mereka akan beriman ke padamu dan mengikuti mu”, maka turunlah firman Allah surah al-Baqarah ayat 62.

Dalam suatu riwayat di kemukakan bahwa Salman bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. tentang penganut agama yang pernah ia anut bersama mereka. Ia terangkan cara shalatnya dan ibadahnya. Maka turunlah ayat tersebut sebagai penegasan bahwa orang beriman kepada Allah dan hari akhir dan berbuat shaleh akan mendapatkan pahala dari Allah.

Dalam riwayat yang lain di kemukakan bahwa ketika Salman menceritakan kepada Rasulullah kisah teman-temannya, maka Nabi bersabda: “mereka di neraka”. Salman berkata: “seolah-olah gelap gulita bumi bagiku. Akan tetapi setelah turun ayat ini seolah-olah terang benderang dunia bagiku dan aku sangat senang.”¹⁰³

Quraish Shibab menafsirkan ayat di atas, bahwa ayat-ayat sebelumnya telah mengancam orang-orang Yahudi yang durhaka. Tentu saja ancaman dapat menimbulkan rasa takut. Melalui ayat ini, Allah memberikan jalan keluar sekaligus ketenangan kepada mereka yang bermaksud memperbaiki diri. Ini sejalan dengan kemurahan Allah yang selalu membuka pintu bagi hamba-hamba-Nya yang insyaf. Kepada mereka disampaikan bahwa jalan meraih ridha Allah bagi mereka dan juga bagi umat-umat lain tidak lain kecuali iman kepada Allah, serta hari kemudian dan beramal shaleh. Karena itu ditegaskan bahwa dalam ayat di atas: “*sesungguhnya orang-orang yang beriman*”, yakni yang mengaku beriman kepada nabi Muhammad Saw, dan Nabi-Nabi sebelumnya. “*siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian*”, sebagaimana dan sesuai dengan segala unsur keimanan yang diajarkan Allah melalui Nabi-Nabi-Nya dan “*beramal shaleh*” yakni bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan Allah, “*maka untuk mereka pahala*”, amal shaleh mereka yang tercurah di dunia ini dan tersimpan hingga di akhirat nanti. “*tidak ada kekhawatiran terhadap mereka*”, menyangkut sesuatu apapun yang akan terjadi, “*tidak pula mereka bersedih hati*” menyangkut sesuatu yang akan terjadi.¹⁰⁴

Pernyataan “*beriman kepada Allah dan hari kemudian*”, seperti bunyi ayat di atas, bukan berarti hanya kedua rukun iman itu yang dituntut dari mereka tetapi keduanya adalah istilah yang bisa digunakan oleh al-Quran dan Sunnah untuk makna iman yang benar dan mencakup semua rukunnya. Memang akan sangat panjang bila semua objek keimanan disebut satu demi satu. Rasulullah dalam percakapan sehari-hari, sering hanya menyebut keimanan kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah dihormati tamunya. Di sisi lain beliau bersabda: “*siapa yang beriman*

¹⁰³ Shaleh Qamaruddin, HAA. Dahlan, *Asbabul Nuzul*, (Bandung: cv Diponegoro cet.xx), h. 25

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 32

kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah ia mengucapkan kata-kata yang baik atau diam”, dan masih banyak yang serupa.¹⁰⁵

Ada beberapa pendapat tentang Shabiin: 1) mereka yang pindah dari satu agama ke agama yang lain, 2) kelompok (sekte) dari Yahudi dan Majusi yang tidak boleh dimakan sesembeliannya dan tidak oleh dinikahi perempuannya, 3) kaum yang menyembah malaikat dan shalat untuk matahari lima kali dalam sehari, 4) kaum yang menyembah bintang-bintang pendapat yang terakhir ini banyak disetujui para ulama.¹⁰⁶

Dalam tafsirnya Rasyid Ridha menuturkan bahwa dalam ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang murka sekaligus adzab Allah kepada Bani Israil yang menentang syariat-Nya yang datang melalui Nabi mereka. Adzab yang ditimpahkan kepada kaum Yahudi tersebut juga berlaku bagi kaum-kaum yang lain yang menentang dakwah para nabinya. Itulah sunnah (ketetapan) Allah terhadap makhluk-makhluknya. Mengawali penafsiran ayat ini, Rasyid Ridha menegaskan pentingnya keimanan hakiki yang terkandung dalam ayat ini, Rasyid mengemukakan pendapatnya bahwa inilah keimanan yang diridhoi oleh Allah yang sejatinya bisa mengantarkan kepada kemuliaan akhlak dan berbuah amal yang baik. Iman mempunyai pengertian lain yaitu percaya kepada agama secara global (secara lisan). Yaitu percaya kepada Allah dan apa yang dibawa oleh Nabi-Nya tanpa sedikitpun kebohongan. Definisi (iman) ini mencakup semua sekte-sekte yang sesat dan setiap agama samawi, dan hal itu bisa dibenarkan baik secara bahan maupun kebiasaan. Ini sama halnya dengan orang yang mempercayai bahwa alam raya ini mempunyai Tuhan, dan setelah kematian ada kebangkitan (pembalasan). Tetapi jenis iman seperti ini, dalam perinciannya, tidak mengantarkan kepada ketertundukan kepada Dzat Yang Maha Menguasai atas jiwa sehingga menjadi bersih dan mendorongnya untuk berbuat baik. Jenis keimanan seperti ini, sebagaimana yang dituturkan

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 258-259

¹⁰⁶ Gama Norisda Auliaa akbar, *Pluralisme Agama dalam Al-Quran (Telaah Kritis Pemikiran Nurcholish Madjid Mengenai Kesamaan Agama-Agama)*, Skripsi S1 IAIN, Fakultas Adab dan Dakwa, Ponogoro, h. 21

oleh Syaikh Imam Abduh, tidak mempunyai pengaruh terhadap ridha Allah maupun amarah-Nya, dimana agama hanya sebatas identitas atas dirinya.¹⁰⁷

Sebelum menjelaskan maksud iman hakiki yang terkandung dalam ayat ini, Rasyid Ridha menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang beriman, orang Yahudi, Nashrani dan Shabiin sebagaimana firman Allah “*Inna al-ladzina amanu*”, maksud dari kata “*amanu*” adalah orang-orang Islam yang mengikuti Nabi Muhammad dan yang akan mengikutinya sampai hari kiamat, dan mereka dikenal dengan sebutan orang-orang beriman/mu’min. *Walladzina Hadu wa an-Nashara wa as-Shabiin* maksudnya adalah golongan manusia yang dikenal dengan namanya atau panggilannya, mereka itu pengikut Nabi-Nabi terdahulu; ada yang menyebutnya Yahudi, kadang disebut juga Nasrani dan Shabiin.

Rasyid Ridha menjelaskan bahwa maksud dari iman hakiki adalah tunduk dan patuh serta melaksanakan apa yang diperintahkan ketika tidak ada halangan (untuk mengerjakannya). Rasyid menjelaskan Firman Allah “*falahum ajruhum ‘inda rabbihim wa la khaufun ‘alaihim wa la hum yahzanun*”, bahwa hukum Allah itu adil terhadap seluruh kaum dan Allah memperlakukan hukum itu dengan satu ketetapan. Dan ketetapan ini akan diberikan balasan yang telah Allah janjikan kepada mereka melalui lisan utusan Allah. Dan tidak ada ketakutan bagi mereka dari siksa Allah pada hari kemudian dan mereka tidak bersedih hari terhadap apa yang akan datang.

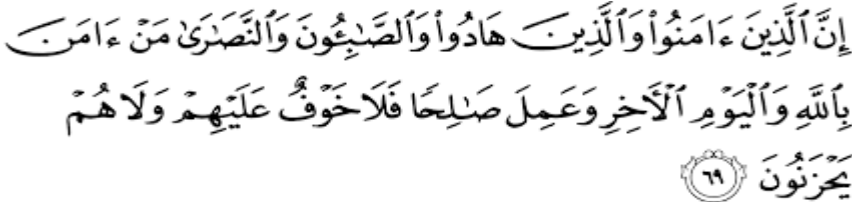
Dalam memperlakukan umat beragama, baik yang dahulu maupun yang belakangan menurut Rasyid sebagaimana bunyi pada Q.S Al-Nisa: 124-133. Maka jelaslah, dengan demikian, “tak ada ganjaran sekiranya ayat ini tak mempersyaratkan keimanan kepada Nabi Muhammad Saw”. Dikarenakan konteks ayat ini berbicara tentang perlakuan Allah kepada seluruh kelompok umat beragama yang percaya kepada masing-masing Nabi dan wahyu yang khusus diperuntukan untuk mereka. Mereka mengira bahwa keselamatan di akhirat kelak adalah pasti milik mereka semata hanya karena status atribut sebagai muslim, Yahudi, Nasrani atau Shabiin dll. Sebab itu, Allah melalui ayat ini ingin mengatakan bahwa keselamatan itu

¹⁰⁷ Gama Norisda Auliaa akbar, *Pluralisme Agama dalam Al-Quran (Telaah Kritis Pemikiran Nurcholish Madjid Mengenai Kesamaan Agama-Agama)*, Skripsi S1 IAIN, Fakultas Adab dan Dakwa, Ponogoro, h. 22

tidak ditentukan oleh jenis-jenis agama yang diklaim tiap kelompok. Melainkan ditentukan oleh keimanan yang benar berangkat dari ketulusan jiwa, dan amal yang dapat memperbaiki kondisi umat manusia. Dengan penjelasan ini, al-Quran menagihkan bahwa keputusan keselamatan dari Allah itu ditentukan oleh angan-angan kaum muslimin atau ahli kitab, dan sebaliknya ia ditentukan oleh kualitas amal shalih yang berangkat dari iman yang benar.¹⁰⁸

Jaminan keselamatan bagi para pemeluk agama terdahulu tersebut tentunya dibatasi oleh Nabi yang datang sesudahnya. Artinya seorang penganut agama terdahulu yang sudah benar dakwa Nabi yang sesudahnya, maka secara aksioma, dia harus mengimani dan mengikuti ajaran yang dibawah Nabi tersebut. Jika ia tetap memegang ajarannya terdahulu, maka sejatinya, keimanannya kepada Allah dan Nabi-Nabi-Nya patut dipertanyakan keabsahannya. Karena konsekuensi dari keimanan seorang Nabi, adalah mengimani Nabi yang datang sesudahnya. Hal ini berlaku hingga datangnya Nabi akhir zaman, Muhammad Saw.¹⁰⁹

b. Surah al-Maidah ayat 69



Terjemahnya

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Ayat 69 al-Maidah ini hampir mirip redaksinya dengan ayat 62 surah al-Baqarah, hanya saja perbedaannya terletak pada kata *an-Nashara* dan *al-Shabiin*. Perbedaan keduanya hanya pada urutan kata dalam ayat. Dalam surah al-Baqarah ayat 62 kata *an-Nashara* adalah yang kedua setelah *alladzina hadu* dan sebelum *al-Shabiin*, sedangkan di al-Maidah ayat 69

¹⁰⁸ Gama Norisda Auliaa akbar, *Pluralisme Agama dalam Al-Quran (Telaah Kritis Pemikiran Nurcholish Madjid Mengenai Kesamaan Agama-Agama)*, Skripsi S1 IAIN, Fakultas Adab dan Dakwa, Ponogoro, h. 25

¹⁰⁹ Gama Norisda Auliaa akbar, *Pluralisme Agama dalam Al-Quran (Telaah Kritis Pemikiran Nurcholish Madjid Mengenai Kesamaan Agama-Agama)*, Skripsi S1 IAIN, Fakultas Adab dan Dakwa, Ponogoro, h. 25

kata *an-Nashara* terletak setelah *alladzina hadu* dan *al-Shabiin*. Perbedaan yang lain dalam ayat 62 al-Baqarah ada kalimat “*bagi mereka ganjaran mereka di sisi Tuhan mereka*”, sedangkan dalam ayat 69 al-Maidah tidak disebut, kemungkinan keterangan itu disinggung disana, sebagaimana kebiasaan dalam al-Quran pada sekian banyak ayat.

Memahami sebuah ayat tidak bisa di pisahkan dengan ayat-ayat sebelumnya (*al-sibaq*) dan sesudahnya (*al-lihaq*), atau yang biasa disebut -*munasabah* (korelasi), serta ayat-ayat lain yang berkaitan dengannya, dan yang lebih penting dari itu, dalam konteks apa ayat tersebut diturunkan atau yang lebih baik dikenal dengan *asbab al-nuzul*.¹¹⁰

Berkaitan dengan firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 69 bahwa bukti konkrit keimanan Ahli kitab adalah pengejawantahan ajaran dan pesan Nabi mereka yang tertuang dalam kitab suci mereka, yang pada gilirannya akan mengantarkan mereka ke gerbang keimanan kepada kenabian Muhammad. Oleh karena itu, di beberapa ayat, al-Quran selalu menekankan bahwa keimanan Ahli Kitab tidak dianggap (keabsahannya) kecuali dengan benar-benar mengimplementasikan ajaran murni kitab suci mereka. Telah banyak kecaman yang disampaikan kepada Ahli Kitab (sebagaimana yang dijelaskan pada ayat 13-19 dan 41-43 serta 58-68). Sebelum melanjutkan kecamannya, melalui ayat 69 al-Maidah. Kecaman sebelumnya semata-mata disebabkan oleh ulah mereka sendiri, bukan karena ras atau keturunan mereka. Dengan kata lain, Ahli kitab yang tidak membuat ulah dengan ajaran Nabi-Nabi mereka sebagaimana yang diharapkan pada ayat 65 dan 66 al-Maidah.¹¹¹ Indikasi yang menunjukkan hal ini, ialah bahwa setiap perbuatan mengandung konsekuensi logis yang menjadi penentu dan pemberi nilai terhadap perbuatan itu ialah Allah, dan teruntut kepada ahli kitab ditekankan untuk mengamalkan dengan sungguh-sungguh apa yang telah mereka terima, yaitu kitab suci.

¹¹⁰ Gama Norisda Auliaa akbar, *Pluralisme Agama dalam Al-Quran (Telaah Kritis Pemikiran Nurcholish Madjid Mengenai Kesamaan Agama-Agama)*, Skripsi S1 IAIN, Fakultas Adab dan Dakwa, Ponogoro, h. 27

¹¹¹ Gama Norisda Auliaa akbar, *Pluralisme Agama dalam Al-Quran (Telaah Kritis Pemikiran Nurcholish Madjid Mengenai Kesamaan Agama-Agama)*, Skripsi S1 IAIN, Fakultas Adab dan Dakwa, Ponogoro, h. 33

c. Al-Maidah ayat 48

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Terjemahnya

“Untuk masing-masing (umat), Kami buat aturan dan jalan. Kalau Allah mau, niscaya Dia akan menjadikan kalian semua satu umat, tetapi Allah hendak mengujimu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.”

Ayat di atas juga sering dicomot oleh kaum pluralis sebagai justifikasi bahwa semua agama sama dengan dalil jika sekiranya hanya ada satu agama yang dikehendaki oleh Allah, faktanya banyak agama yang ada di dunia ini dan itu terjadi atas kehendak Allah. Jadi, anggapan yang mengatakan hanya satu agama yang benar, berseberangan dengan makna eksplisit ayat di atas. Demikian kurang lebih anggapan kaum pluralis.

Ayat di atas tidak bisa dipenggal begitu saja. Jika kita baca ayat itu secara utuh maka kita akan mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Dalam ayat itu Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw, agar menghukum Ahli Kitab jika terjadi perselisihan di antara mereka dengan apa yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw, (al-Quran).¹¹² Perlu untuk dibedakan antara kehendak dan ridha Allah. Para ulama membedakan antara kehendak (*al-iradah*) dan *ridha* Allah, kata “kehendak” bagi Allah bersifat lebih general yang mengandung unsur positif dan negatif, sedang kata “ridha” lebih spesifik dan mengandung unsur positif saja yang membuat pelakunya menjadi terpuji. Dalam hal ini Fakhruddin al-Razi mengemukakan pendapatnya, “kami mengatakan (menegaskan) bahwa kekafiran adalah kehendak Allah dan kami tidak mengatakan bahwa ia (kekafiran) adalah ridha Allah, karena ridha adalah identik dengan pujian dan sanjungan, sebagaimana firman Allah: “*Sesungguhnya Allah telah meridhai kaum mukminin*” (al-Fath:18) yakni Allah memuji mereka dan menyanjung mereka”.¹¹³

¹¹² Gama Norisda Auliaa akbar, *Pluralisme Agama dalam Al-Quran (Telaah Kritis Pemikiran Nurcholish Madjid Mengenai Kesamaan Agama-Agama)*, Skripsi S1 IAIN, Fakultas Adab dan Dakwa, Ponogoro, h. 36

¹¹³ Gama Norisda Auliaa akbar, *Pluralisme Agama dalam Al-Quran (Telaah Kritis Pemikiran Nurcholish Madjid Mengenai Kesamaan Agama-Agama)*, Skripsi S1 IAIN, Fakultas Adab dan Dakwa, Ponogoro, h. 37

Menurut Ibnu Taimiyyah, berdasarkan ayat di atas di bagi menjadi dua: 1) “*al-Iradah al-Kauniyyah*”, yaitu kehendak Allah secara universal yang mencakup ketaatan dan kemaksiatan sekaligus; adanya baik-buruk, iman-kufur, surga-neraka, dan seterusnya. 2) “*al-Iradah al-syar’iyyah*”, yaitu kehendak Allah secara khusus yang berhubungan dengan ketaatan saja: kebaikan, keimanan, kesyukuran dan hal-hal yang terpuji lainnya.¹¹⁴

Berdasarkan penjelasan Ibn Taimiyyah di atas, apabila kita ingin membedakan pluralitas agama dengan berasumsikan hal itu adalah kehendak Allah (*al-Iradah al-ilahiyyah*), kita dapat menyimpulkan bahwa pluralitas agama sudah menjadi kehendak dari Allah (*al-Iradah al-Kauniyyah*) sebagaimana ayat di atas, tetapi Allah menghendaki (*al-Iradah al-Syar’iyyah*), bahwa Allah meridhai manusia yang mengikuti satu bentuk kebenaran yang mutlak adanya. Nilai “*Values*” dari sebuah kebenaran bertolak dari wahyu yang telah diturunkan Allah kepada Nabi-Nya, teruntuk Nabi terakhir dan sebagai penutup para Nabi ialah Muhammad Saw.

5. Pandangan Nurcholish Madjid tentang Pluralitas Beragama

Agama membimbing manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Untuk menentukan jalan hidup yang mana harus dilalui oleh manusia, yang memiliki andil besar adalah pilihan manusia itu sendiri, ini juga merupakan kebebasan manusia dalam memeluk suatu agama yang dia yakini. Cak Nur¹¹⁵ menguatkan hal ini, bahwa adanya kebebasan memilih yang melekat pada diri manusia, ia bisa memilih kepada jalan kebenaran atau berpaling darinya. Perihal kebenaran dan kesucian dari hidup manusia, tidak semerta-merta berdasarkan pilihan bebas manusia itu. Manusia memang di karuniai kebebasan memilih, akan tetapi dia tidak dapat menguasai jalan hidupnya sendiri. Manusia dapat mencapai hal tersebut dikarenakan adanya kekuatan dan petunjuk dari Tuhan selaku pemilik kehidupan baik di dunia maupun akhirat.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini, manusia diciptakan tidaklah sia-sia atau tanpa maksud apa-apa. Islam memandang bahwa manusia memiliki tugas sebagai khalifah dari sang Pencipta. Bagi Cak Nur, karena manusia adalah makhluk yang bebas, yang dengan daya kreatif-nya

¹¹⁴ Ibnu Taimiyyah, *Majmu’ al-Fatawa*, Trjm. (Al-Manshurah: Dar al-Wafa, 2005), jld, 8, h. 198

¹¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 67-69

sendiri bertanggung jawab mengemban tugas kekhilafaan, yaitu membangun bumi tempat hidupnya.¹¹⁶ Untuk membantu pemenuhan tugas tersebut, manusia dibekali Tuhan dengan diciptakannya manusia menurut fitrahnya, yaitu memiliki kecenderungan kepada kebenaran (hanif), kesucian dan kebaikan. Menurut fitrah penciptaan ini, Nurcholish memandang bahwa fitrah itu menghasilkan penilaian yang positif dan pandangan yang optimis tentang manusia.¹¹⁷

Jadi pluralisme sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan, yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak dilawan atau diingkari. Dan Islam adalah agama yang Kitab Sucinya dengan tegas mengakui hak agama-agama lain, kecuali yang berdasarkan paganisme atau syirik, untuk hidup dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan. Kemudian pengakuan akan hak agama-agama lain itu dengan sendirinya merupakan dasar paham kemajemukan sosial-budaya dan agama, sebagai ketetapan Tuhan yang tidak berubah-ubah. Memang, dan seharusnya tidak perlu mengherankan bahwa Islam selaku agama besar terakhir mengklaim sebagai agama yang memuncak pada proses pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dalam garis kontinuitas tersebut. Tetapi harus diingat bahwa justru penyelesaian persoalan keagamaan itu ialah ajaran pengakuan akan hak agama-agama itu untuk berada dan untuk dilaksanakan.¹¹⁸

Pandangan Cak Nur tentang pluralitas agama tidak terlepas dari sumber ajaran Islam. Menurutnya, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Setiap agama merupakan ekspresi dari keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat dari roda adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai agama. Dalam diskursus filsafat perenial juga membagi agama pada level esoterik (khusus/batin) dan eksoterik (umum/lahir). Antara satu dan lainnya berbeda pada tatanan eksoteriknya, tetapi relatif memiliki kesamaan secara esensial pada taraf esoteriknya. Inilah yang Cak Nur istilahkan sebagai “Satu Tuhan Banyak Jalan”.¹¹⁹ Cak Nur banyak menyandarkan

¹¹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 70

¹¹⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 70

¹¹⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 65

¹¹⁹ Nurcholish Madjid, *Tiga Agama Satu Tuhan*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 19

pendapatnya tentang pluralitas agama pada ayat-ayat yang ada di dalam al-Quran. Dalam Surah al-Maidah ayat 48:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً
وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Terjemahnya

“Untuk masing-masing (umat), Kami buat aturan dan jalan. Kalau Allah mau, niscaya Dia akan menjadikan kalian semua satu umat, tetapi Allah hendak mengujimu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.”

Cak Nur menafsirkan ayat di atas berdasarkan inti agama “din” yang dibawah oleh utusan-utusan Tuhan. Setiap umat terdahulu memiliki syir’ah (jalan) dan minhaj (cara) yang berbeda-beda. Allah menghendaki agar mereka saling berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebaikan. Seluruh umat manusia akan kembali kepada Allah dan kelak Dialah yang akan memberikan hakikat perbedaan antara manusia itu (QS. 5:48). Penjelasan tersebut menegaskan prinsip-prinsip hubungan antar agama yang dapat diturunkan dari al-Quran, yang menegaskan adanya pluralitas agama. Bahkan al-Quran menegaskan pluralitas itu dalam “berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan, koeksistensi damai, dan keadilan, serta perlakuan yang sama”.¹²⁰

Cak Nur menambah penjelasan ayat di atas dengan mengutip penafsiran dari Muhammad Assad.¹²¹ Pernyataan “*masing-masing dari kamu*” di atas menunjuk kepada berbagai komunitas yang membentuk umat manusia secara keseluruhan. Kata *shir’ah* secara harfiah berarti “jalan menuju ke sumber air”, dan dalam al-Quran digunakan untuk menunjuk ke sistem hukum yang harus ada untuk mencapai kebaikan sosial dan spiritual sebuah komunitas. Kata *minhaj* pada sisi lain, menunjuk kepada “jalan hidup”. Kata *shir’ah* dan *minhaj* lebih terbatas dalam maknanya dibandingkan dengan kata *din*. Kata terakhir ini mencakup pengertian bukan saja hukum-hukum yang berkaitan dengan agama tertentu, melainkan juga

¹²⁰ Nurcholish Madjid dkk, *Fiqih Lintas Agama*, (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 20-21

¹²¹ Muh Tasrif, *Konsep Pluralisme Dalam Al-Quran: Telaah Penafsiran Nurcholish Madjid atas ayat-ayat tentang Pluralisme*, (Disertasi Program Doktorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), h.108-109

kebenaran spiritual yang pokok dan tidak berubah, yang menurut al-Quran, didakwakan oleh setiap utusan Allah. Sementara batang tubuh hukum-hukum khusus yang disampaikan lewat para utusan itu, dan jalan hidup yang mereka rekomendasikan, beragam kandungannya, sesuai dengan kebutuhan mendasar masing-masing komunitas.

Berdasarkan penjelasan Cak Nur di atas, dapat kita maknai bahwa ajaran yang diturunkan kepada para Nabi terdahulu sampai Nabi yang terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw. adalah agama yang sama. Maksud dari agama yang sama adalah menuju kepada Tuhan yang satu, dengan cara dan jalan yang berbeda-beda. Pada cara dan jalan yang berbeda-beda inilah menandai adanya pluralitas. Dengan demikian, pendapat Cak Nur tentang pluralitas agama yang berlandaskan ayat di atas, lebih khusus pada agama-agama terdahulu (monoteis) yang memiliki cara dan jalan yang berbeda-beda, selagi mereka benar-benar hanya beriman kepada Allah dan hari akhir serta berbuat kebaikan, maka mereka termasuk orang yang akan mendapatkan kebaikan dan keselamatan dari Allah Swt. Adapun ayat yang lain yang dikutip oleh Cak Nur, yakni QS. Al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِرِينَ وَالصَّالِحِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrhrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, bagi mereka pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawaritan terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Menurut Nurcholish, ayat di atas memberikan penjelasan berupa petunjuk bahwa orang-orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin jika percaya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, hari kemudian, dan berbuat kebajikan, dijanjikan “surga” dan terbebas dari “neraka”. Bagi Nurcholish, ayat ini lebih lanjut menimbulkan kontroversi di kalangan ahli tafsir. Untuk sebagian mereka menganggap ayat tersebut tidak dapat direkonsiliasi dengan logika bahwa semua orang yang ingkar kepada Nabi Muhammad

adalah kafir, dan tidak akan masuk surga dan tidak mungkin terbebas dari siksa neraka.¹²²

Kontroversi penafsiran dari ayat di atas, Nurcholish lebih memilih penafsiran dari Muhammad Assad dan Abdullah Yusuf Ali. Nurcholish mengungkapkan, dengan kata lain, menurut Muhammad Assad, firman Allah itu diturunkan untuk menegaskan bahwa siapa pun dapat memperoleh “keselamatan” asalkan dia beriman kepada Allah, kepada hari akhir dan berbuat baik, tanpa memandang apakah dia itu keturunan Nabi Ibrahim seperti kaum Yahudi atau bukan. Faktor dari keselamatan bukan ditentukan berdasarkan keturunan, tetapi oleh siapa saja berdasarkan iman kepada Allah, hari kemudian dan berbuat baik, suatu prinsip yang banyak sekali mendapat tekanan dalam Kitab Suci.¹²³ Pemilihan Cak Nur terhadap penafsiran Abdullah Yusuf Ali dan Muhammad Assad ini erat kaitannya dengan pemikiran Madjid tentang makna Islam, sebagaimana yang ada dalam QS Ali-Imron ayat 19, sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam”.¹²⁴

Islam diartikan sebagai sikap kepasrahan seorang hamba kepada Tuhan. Bagi Cak Nur, keragaman dalam Islam itu dapat dilihat melalui para Nabi dan Rasul yang berbeda-beda cara dalam mempraktikkan ajaran Islam. Namun, kesemuanya sama secara substansial, yakni Islam merupakan sikap tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Tuhan.¹²⁵ Cak Nur menekankan adanya usaha untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan, koeksistensi damai, dan keadilan serta perlakuan yang sama di tengah masyarakat yang majemuk.¹²⁶

¹²² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 186

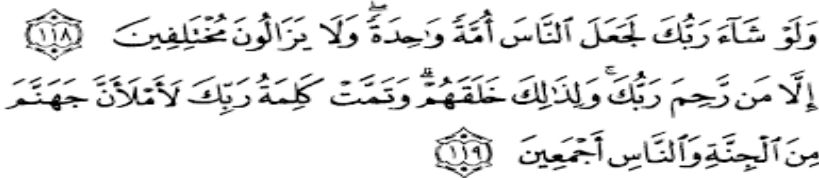
¹²³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 187-188

¹²⁴ <https://risalahmuslim.id/quran/ali-imran/3-19/>. Diakses pada tanggal 08 Juli 2021 puku 22: 57 Wita.

¹²⁵ Dede Ari Sopandi, Mohamad Taofan, *Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid*, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 4, No. 2019, h. 62

¹²⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1995), h. 97

Gagasan tentang teologi inklusif berorientasi kepada nilai kebenaran universal Islam. Salah satunya ialah nilai toleransi, pada bahasan ini berhubungan dengan asas kerukunan antar umat beragama yang mengasumsikan adanya titik temu antar sesama penganut agama (*common platform*). Cak Nur berpendapat adanya titik temu itu dimulai dengan sikap afirmatif, logika toleransi disini ialah sikap saling pengertian dan penghargaan.¹²⁷ Hal ini berhubungan dengan firman Allah dalam Q.S Hud:118-119, yaitu sebagai berikut:



Terjemahnya

“Jika Tuhanmu menghendaki, tentulah Dia jadikan manusia ini umat yang tunggal (monotilitik). Namun (Tuhanmu menghendaki) mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang yang mendapat rahmat Tuhanmu. Dan memang untuk itulah Allah menciptakan mereka.”¹²⁸

Madjid mengemukakan beberapa penegasan pada itu, yaitu: 1) Pluralitas atau kemajemukan masyarakat manusia sudah merupakan kehendak dan keputusan Allah. 2) Pluralitas itu membuat manusia senantiasa berselisih pendapat dengan sesamanya. 3) Namun orang yang mendapat rahmat Allah tidak akan mudah berselisih karena, sebagaimana telah dikemukakan di atas, ia akan bersikap penuh pengertian, lemah-lembut, dan rendah hati kepada sesamanya. 4) Persetujuan sesama anggota masyarakat majemuk karena adanya rahmat Allah ini pun ditegaskan sebagai kenyataan diciptakannya manusia, jadi merupakan sebuah hukum Ilahi.¹²⁹

Penilaian dan pandangan tersebutlah yang berhubungan dengan sikap positif dan saling menghargai sesama manusia dalam konteks masyarakat yang majemuk. Pada bahasan yang terakhir itu ialah musyawarah yang tidak jauh berbeda dengan pengertian demokrasi yang

¹²⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1995), h. 91

¹²⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1995), h. 213

¹²⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1995), h. 196

berasal dari Barat. Inilah yang mengilhami kepada umat Islam untuk tetap menerjemahkan ajaran yang sesuai dengan konteks sosial, dimana tidak ada diskriminasi terhadap pihak lain atau yang merugikan orang lain baik itu di bidang ekonomi, politik dan sosial kebudayaan.

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG PLURALISTAS BERAGAMA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Islam Berbasis Humanisasi

Anggapan bahwa di dalam pendidikan terdapat proses humanisasi tentu sudah sangat tepat sebagaimana adanya. Akhir-akhir ini pembahasan humanisasi sering dimuat kembali melalui tulisan-tulisan ilmiah yang beredar di mana-mana. Memang tidak semuanya memuat pikiran-pikiran dari Barat namun tokoh-tokoh di Indonesia pun banyak menerjemahkannya sesuai dengan konteks keindonesiaan, yang salah satunya ialah Cak Nur. Bagi pendidikan, yang menjadi fokus utama dari prosesnya adalah terbentuknya manusia yang sejalan dengan kemanusiaan-nya secara utuh.¹³⁰ Menurut penulis, itulah alasan yang membenarkan anggapan bahwa proses pendidikan ialah humanisasi. Pemikiran-pemikiran tentang humanitas yang hanya berakhir dengan memberikan label dan cap adalah hal yang sangat sukar dan sulit untuk dieksplorasi lebih jauh seiring dengan perkembangan zaman. Hal yang demikian itu tidak banyak gunanya secara akademik dan pasti akan berakhir dengan kebekuan bahkan memfossil. Karena itu ada baiknya pembahasan terhadap pemikiran Cak Nur tentang humanisasi perlu untuk diuraikan dan dicari titik terangnya yang langsung berhubungan dengan pendidikan, lebih khusus dalam tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Artinya, analisis dari pemikiran humanisasi itu dilihat berdasarkan penilaian dan implikasinya terhadap keberadaan manusia lain yang dalam konteks ini ialah masyarakat yang majemuk.

Kita bisa memulainya dengan memberikan pengertian terkait dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah suatu usaha yang terencana dalam mempersiapkan manusia yang memiliki kemampuan tertentu sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks sosial, seperti antar agama, yang salah satu tuntutan dari pendidikan Islam ialah memberikan pengajaran berupa sikap menghormati dan menghargai agama lain dengan

¹³⁰ H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 20

maksud untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat.¹³¹ Secara vertikal mengimani Allah Swt. sepuh hati dan menjalankan tugasnya sebagai hamba dan secara horizontal menjalin hubungan dengan sesama manusia. Dan di sisi lain, ada juga beberapa pakar atau tokoh yang telah merumuskan tentang pendidikan Islam berdasarkan pemahaman mereka. Di sini, penulis mengutip beberapa pendapat diantaranya: *Pertama*, menurut Z. Darajat pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian seorang muslim, mulai dari sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.¹³² *Kedua*, menurut Muhammad Qutb sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Idi dan Toto Suharto, bahwa pendidikan Islam adalah usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani dan rohani, baik dari kehidupan fisik dan mentalnya, yakni dalam kegiatan-kegiatannya di muka bumi.¹³³ Dengan demikian, pengertian-pengertian pendidikan Islam itu berarti suatu proses pembentukan manusia yang memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah dan kemanusiaan berdasarkan tuntunan ajaran Islam.

Mengingat pendidikan Islam itu tidak pernah lepas dari pembahasan mengenai tujuannya. Sebaiknya kita menguraikannya pada pembahasan ini. Ada beberapa ahli yang memberikan formulasi atas tujuan pendidikan Islam, dimana penulis mengutip dua pandangan: *Pertama*, tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldun, yang berorientasi pada akhirat dan dunia, dengan membentuk manusia yang meyakini Allah dan sanggup menghadapi dan memalui ujian hidup di dunia. *Kedua*, tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali, yaitu terbagi menjadi dua, menjadi hamba yang taat kepada Allah dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹³⁴ Berdasarkan kedua pendapat tersebut, bagi penulis, tujuan pendidikan Islam meliputi dua aspek, yakni kepercayaan kepada Allah dan kesanggupan untuk menunaikan tugas di bumi sebagai bekal nanti di akhirat. Karena hal inilah pendidikan Islam memiliki kompleksitas yang luar biasa sehingga memberikan makna hidup kepada manusia secara utuh. Oleh karena hal ini,

¹³¹ Mulyasa, E. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, h. 24

¹³² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 28

¹³³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 30

¹³⁴ Miftahur Rohman & Hairudin, *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume, 9, No. I, 2018), h. 25

penulis berpendapat bahwa humanisasi yang secara singkat ialah memanusiakan manusia sesuai dengan nilai daripada kemanusiaan dengan sendirinya memiliki keterkaitan satu sama lain dengan pendidikan Islam.

Pada penguraian pengertian dan tujuan dari pendidikan Islam, penulis menganggap bahwa proses pendidikan Islam dalam hal ini adalah pembentukan manusia yang sejalan dengan nilai kemanusiaan dengan sendirinya memiliki keterkaitan dengan humanisasi yang dimaksudkan dalam penulisan ini. Paham tentang manusia “humanisme” tidak saja berasal dari Barat maupun filsafat Yunani klasik. Dalam Islam pun, istilah humanisme ditafsirkan sebagai potensi dari manusia, pembentukan kualitas, dan pemberian makna dari keberadaannya di dunia. Hal ini berdasarkan pada aspek transendental dari ajaran Islam.¹³⁵

Humanisasi yang dimaksudkan disini tidak hanya bersifat personal, namun bagaimana nilai itu memiliki fungsi sosialnya. Cara pandang ini akan membawa kita pada diskursus yang lebih luas dan membuka cakrawala pemikiran Islam yang inklusif sifatnya. Maka, sudah sepatutnya pendidikan Islam diorientasikan pada persoalan kemajemukan. Karena di dalam masyarakat keyakinan-keyakinan itu sering kali berbeda antara satu dengan yang lain, maksudnya adalah agama dan para pemeluknya. Pendidikan Islam yang merupakan media penyadaran umat tentunya perlu menyinggung pembahasan seperti ini. Kita mengetahui bahwa pengajaran tentang teologi inklusif dan paham kemajemukan masih sangat jarang. Kita pasti tidak menyangka bahwa salah satu fungsi pendidikan agama diantara adalah untuk meningkatkan keragaman peserta didik dengan penguatan atas agama yang dipeluknya dan keterbukaan untuk mempelajari agama lain sekedar untuk menumbuhkan sikap toleran atas perbedaan.¹³⁶ Untuk mengetahui bagaimana konsepsi pendidikan Islam terhadap realitas kemajemukan sosial dan agama tentu harus dimulai dengan melihat pandangan-pandangan teologis Islam itu sendiri. Sebab seperti kata Langgulung mustahil kita memahami pendidikan Islam tanpa menggali lebih jauh esensi dari Islam itu

¹³⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentri*, (Yogyakarta: LKIS, 2016), h. 56

¹³⁶ Ikmal, *Internalisasi Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Islam*, *Journal Pendidikan Islam Iqra'*, Vol. 9, Nomor 1, Tahun 2015, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Manado, h. 7

sendiri, yakni sebuah kekuatan yang memberikan peradaban besar yang salah satu buahnya adalah pendidikan.¹³⁷

Lirikan kita pada pendidikan Islam meliputi isi dari pembelajarannya yang sebagaimana kita ketahui bahwa sumber utamanya adalah al-Quran dan sunnah. Secara garis besar, dasar dari itu semua ialah tentang iman, ihsan, ilmu, amal, akhlak serta yang menyangkut individu dan sosial. Serangkaian bentuk pendidikan Islam dapat diringkas menjadi tiga hal: *Pertama*, keimanan kepada Allah dan kewajiban untuk menjalin hubungan sesama manusia. Tujuan dari pelaksanaan tugas manusia di dunia mengarah pada pencapaian ridho dari Allah. *Kedua*, amal saleh sebagai perwujudan dari keimanan dan ilmu tentang ajaran Islam. Tanpa hal ini mustahil bagi manusia untuk mencapai ridho dari Tuhan karena ia merupakan unsur terpenting dari ajaran Islam. *Ketiga*, pendidikan sosial, yakni sebuah sikap yang berkenaan dengan pola hubungan yang baik antar sesama manusia yang tidak sebatas sesama pemeluk agama Islam.¹³⁸ Ketiga bahasan itu perlu dilihat dari pendekatan teologi Islam yang ada hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat majemuk serta bagaimana sikap yang selaras dengan pandangan Islam itu sendiri.

Dari sisi teologis, asumsi bahwa adanya semangat *truth claim* mungkin saja benar adanya. Wawasan yang sempit tentang agama dan nilai universal Islam diistilahkan sebagai dogmatisme dan fanatisme. Cenderung kaku melihat Islam dan menempatkan posisinya secara tidak wajar. Kita harus membedakan bahwa dalam Islam terdapat nilai yang statis dan dinamis. Misalnya, yang statis itu ialah kebenaran transendental Tuhan dalam ajaran Islam yang telah membatasi dirinya bahwa tidak ada yang melebihi kemutlakan-Nya. Sedangkan, yang dinamis itu seperti keadaan dunia yang sementara “temporal” dan tidak abadi, yang di dalamnya ada nilai-nilai yang sering berubah, salah satunya adalah tentang penyikapan kita terhadap realitas sosial. Ketidak mampuan untuk membedakan mana nilai yang transendental dan mana yang bersifat temporal disebabkan karena pendekatan teologis yang cenderung mengarah pada perbedaan, daripada menekankan persamaan atas koeksistensi dalam ruang lingkup sosial.

¹³⁷ Hassan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 27

¹³⁸ Dirjen Binbaga Islam Depag, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2002), h. 35-36

Adanya wajah lain dari penerjemahan teologi Islam yang mungkin cenderung eksklusif menghadirkan berbagai solusi alternatif terhadap pendidikan Islam. Salah satu yang memberikan pandangan itu dari seorang modernis Islam, bernama Fazlur Rahman. Menurut Rahman, bahwa tujuan pendidikan dari sudut pandangan al-Quran adalah untuk mengembangkan kemampuan mental dan intelektual manusia. Dengan demikian, seluruh konstruksi pengetahuannya menyatu secara organik dengan kepribadian yang kreatif.¹³⁹ Jadi, pandangan itu lebih membuka sifat inklusif dari pelajar dalam menyikapi keyakinannya dan bagaimana hubungannya dengan dirinya dan sesamanya secara positif.

Keberadaan agama dalam konteks sosial sering diperhadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang pesimis; apakah agama mampu meredam konflik sosial? begitu banyak variasi jawaban atas pertanyaan tersebut. Bagi Michalinos Zembylas dan Zvi Bekerman hanya budaya yang bisa menyelesaikan konflik sosial tidak dengan agama. Seperti apa yang telah terjadi kekerasan dan teror di Indonesia, yakni serangan bom di gedung WTC pada 11 September 2011 yang menurut kejadian itu ada sangkut paut agama. Pandangan ini membatasi bahwa adanya toleransi dan konstruksi sosial yang baik apabila proses pendidikan didasarkan pada pelestarian kebudayaan. Hal ini dilakukan dengan menghilangkan unsur agama. Namun, ada pandangan yang berbeda dari Roger M. Keesing, dia memandang bahwa budaya itu hanya bagian terkecil dari agama.¹⁴⁰ Maka, tidak tepat memandang bahwa hanya budaya yang berperan penting, agama misalnya Islam, memiliki budaya dan peradaban besar sewaktu memimpin peradaban Spanyol, yang telah dijelaskan pada Bab sebelum ini.

Kita akan menguraikan mengapa pandangan pesimis terhadap agama itu bermunculan. Dalam hal ini, Cak Nur menguraikan pandangan itu melalui buku seorang novelis dan wartawan dari Inggris, bernama A.M. Wilson. Ia menulis sebuah buku berjudul *Against Religion: Why We Should Try to Live Without It* (Melawan Agama: Mengapa Kita Harus Mencoba Hidup Tanpa dia). Secara garis besar pesimisme terhadap agama itu lahir

¹³⁹ Irfandi Efendi, *Pluralisme dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid*, (Journal Pemikiran dan Pendidikan Islam, vol. 7, No.2, 2018), h. 121

¹⁴⁰ Made Saihu, *Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer*, (Journal Indo-Islamika, volume 9, no.1, 2019), h. 67

akibat sejarah agama yang banyak menuai tragedi umat manusia; peperangan, tirani, dan penindasan kebenaran. Ditambah lagi para pemeluk dan tokoh pemuka agama bersikap intoleran terhadap pihak lain yang tidak sependapat dengan ajaran mereka. Agama memang bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan terjadinya konflik umat manusia. Namun, kita akan menyoroti bahwa dalam konflik umat manusia tidak sedikit yang diperankan oleh agama. Kita mulai dari negara Irlandia, terjadi pertentangan antara kaum Katolik dan Protestan. Konflik lainnya ada di wilayah Eropa, Cyprus, Palestina, Sudan, Irak dan Iran.¹⁴¹ Peperangan dan pertikaian yang berkecamuk tersebut, membuat orang berpikir bahwa agama tidak mendatangkan kedamaian untuk umat manusia, sebagaimana peran agama yang pernah terjadi di masa silam maupun yang terjadi sekarang ini.

Pandangan yang lain pun muncul dari dua orang futurolog, bernama John Naisbitt dan Patricia Aburdene, melalui perkataan mereka: *Spirituality Yes, Organized Religion, No* (Spiritual, Yes, Agama Formal, No). Spiritualitas manusia mendatangkan pemahaman kepada Tuhan yang alami tanpa embel-embel formalitas agama tertentu yang sempit. Mereka berdua bisa dikatakan seorang yang percaya kepada Tuhan namun tidak mengikatkan diri kepada agama formal. Hal yang sama diamati oleh Alvin Toffler sebagai gejala kultus, yaitu bentuk gerakan keagamaan formal yang ketat, penuh disiplin, *absolutistic*, dan intoleran kepada kelompok lain yang berbeda dengan agama formal mereka. Akhirnya, agama formal hanya sebatas keterasingan dari manusia yang kebingungan untuk memijakkan kehidupan mereka tanpa alasan yang jelas bahwa untuk apa dan bagaimana manusia seharusnya hidup. Menurut pandangan mereka ini, agama formal hanyalah kultus dan fundamentalisme sempit dan sikap anti sosial. Paham fundamentalisme memang bukan hanya terdapat dalam agama, secara definitif kita bisa melihatnya, bahwa fundamentalisme adalah suatu gerakan emosional reaksioner yang berkembang dalam budaya-budaya yang sedang mengalami krisis sosial, dan bersifat otoriter, tidak toleran.¹⁴²

¹⁴¹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta PT Dian Rakyat, 2010), h. 124-130

¹⁴² Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta PT Dian Rakyat, 2010), h. 130-136

Usaha dalam menyelesaikan permasalahan kultus dan fundamentalisme menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia, yakni salah satunya ialah pendidikan. Karena kultus dan fundamentalisme yang telah diterangkan di atas lebih menyangkut keberadaan daripada agama, maka cara yang ditawarkan oleh Cak Nur adalah mencari bentuk penganutan dan penghayatan nilai agama. Dari sisi lain Cak Nur mengemukakan bahwa tidak mungkin manusia berada dalam kondisi jiwa yang bahagia tanpa adanya perenungan akan makna dan tujuan hidup. Cak Nur dalam hal ini, mengutip penegasan dari seorang filsuf bernama Bertrand Russel, bahwa manusia memerlukan rasa cinta kasih seperti yang diajarkan agama Kristen, sebagai salah satu makna hidup. Manusia sebetulnya berusaha menemukan suatu agama yang dapat dihayati sebegitu rupa sehingga tidak membuatnya lumpuh secara keruhanian, melainkan yang akan membuat mekar potensi spesifik-nya sebagai manusia. Jenis keagamaan yang menyimpang dari nilai kemanusiaan, dan penguasaan atas sesama manusia tentu bertentangan dengan hak dasar manusia. Maka hidup dalam agama Islam, menurut Cak Nur, mengajarkan manusia untuk tunduk dan patuh hanya kepada Tuhan, sebab hanya dengan demikian kita memiliki pandangan yang positif atas keberadaan manusia yang lain, bukan sebagai objek melainkan subjek yang memiliki hak dasarnya sebagai manusia.¹⁴³

Cak Nur telah meletakkan dasar yang kuat tentang kemanusiaan yang ditafsirkannya sesuai dengan pandangan Islam. Bagi Cak Nur, inti dari kemanusiaan ialah fitrah yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Fitrah menandakan kesucian dari manusia sejak ia dilahirkan di dunia. Kesucian tersebut yang diistilahkan dengan hanif, dengan demikian manusia adalah makhluk yang hanif. Potensi ini yang mendorong manusia kepada kebaikan, kesucian dan kebenaran. Hidup sesuai dengan dorongan fitrah merupakan kelanjutan dari perjanjian primordial antara manusia dengan Tuhan. Yaitu suatu perjanjian dengan Tuhan sebelum manusia dilahirkan ke bumi. Maka ber-*tauhid* dengan segala konsekuensi-nya itulah makna hakiki hidup manusia.¹⁴⁴ Artinya, manusia hidup dengan alasan bahwa dia terutama telah

¹⁴³ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta PT Dian Rakyat, 2010), h. 137-139

¹⁴⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta PT Dian Rakyat, 2010), h. 177

melakukan persaksian kepada Tuhan, bahwa tujuan hidup hanya untuk beribadah kepada-Nya.

Sejalan dengan pemikiran Cak Nur tentang kemanusiaan, penulis mencoba menganalisis pemikiran tersebut dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo tentang sosial profetik. Salah satu unsur di dalam sosial profetik tersebut ialah humanisasi, karakteristik tersebut berdasarkan al-Quran surah ali-Imron: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ

Terjemahnya

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah”.

Istilah humanisasi diambil dari potongan ayat *amar ma’ruf* yang berarti kemanusiaan, yang makna asalnya adalah anjuran untuk berbuat kebajikan.. *Amar ma’ruf* dimaksudkan untuk mempertinggi derajat manusia dengan mengikuti imperatif dari agama Islam. Berdasarkan pemahaman ini, maka konsep humanisasi Kuntowijoyo berakar pada *humanisme-teosentris*.¹⁴⁵ Oleh sebab itu, humanisasi tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi atau ketauhidan yang pembahasannya akan diuraikan secara detail pada sub bahasan selanjutnya.

Kita kembali mendefinisikan istilah humanisme sebagai paham yang telah berkembang beberapa abad sebelumnya. Secara bahasa istilah humanisme terdiri atas dua kata “human” dan “isme”. Asal dari kata tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *humanus* yang berarti manusia, dan *ismus* yang berarti paham atau suatu aliran pemikiran.¹⁴⁶ Dari penerjemahan tersebut, istilah ini akan kita lanjutkan pada terminologinya. Dalam KBBI etimologi dari humanisme terbagi menjadi beberapa yang salah satunya: aliran yang memiliki tujuan untuk menghidupkan nilai kemanusiaan dan

¹⁴⁵ M. Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005) h. 117

¹⁴⁶ Ed Hassan Shadily, *Humanisme Dalam Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1992), h. 7

mengharapkan kondisi hidup yang positif.¹⁴⁷ Memang, untuk humanisme terbagi menjadi dua, ada yang humanisme sekuler dan humanisme religius. Pada pembahasan ini, penulis mengarahkan pembahasan yang selaras dengan humanisasi yang bercorak religius sebagaimana yang telah diuraikan.

Paham kemanusiaan dari Cak Nur berpangkal dari ajaran Islam, dengan sendirinya mengandung pengertian yang menyeluruh terhadap manusia. Secara sederhana Tuhan tidak pilih-pilih memberikan fitrah kepada manusia, tidak hanya terbatas kepada kaum muslim, tapi pemberian itu menyeluruh untuk semua manusia. Humanisasi yang telah disebutkan di atas, menganjurkan adanya kebajikan dari manusia, seperti adanya sikap toleran, menegakkan keadilan dan lain-lain.

Dengan cara pandang seperti ini, kemanusiaan dan humanisasi merupakan serangkaian pemikiran yang saling terhubung antara satu dengan yang lain. Karena hal inilah yang erat kaitannya dengan pembahasan di awal, bahwa pendidikan Islam tidak lepas dari pembahasan pokoknya, yaitu Tuhan dan kemanusiaan. Mengingat konsep kemanusiaan yang dikemukakan oleh Cak Nur berlaku secara universal, hal ini yang melahirkan pandangan positif-optimis dan sikap toleran terhadap manusia. Sikap toleran ialah salah satu kebajikan dari nilai kemanusiaan. Itulah yang diperlukan untuk menyikapi perbedaan di tengah masyarakat yang plural.

B. Pendidikan Islam Berbasis Liberalisasi

Tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dan sosial-keagamaan di situasi dan kondisi masyarakat yang terdiri dari beragam agama adalah usaha dalam beradaptasi. Menanamkan keyakinan yang kuat dan kesadaran akan realitas sosial merupakan hal yang paling krusial. Pada kesempatan yang ada, setiap agama masing-masing menguatkan pola doktrin kepada para pemeluknya. Doktrin inilah yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap realitas sosial. Hal yang demikian terutama terhadap pendidikan Islam, perombakan terhadap pemikiran dan tradisi lama yang kiranya tidak sesuai dengan konteks perlu untuk disesuaikan kembali. Pada pembahasan terdahulu, telah disinggung apakah agama dapat menyelesaikan konflik sosial. Secara lebih spesifik, Muhammad Abduh mengutarakan

¹⁴⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 361

pendapat bahwa cara yang diperlukan adalah mempraktikkan pendidikan Islam yang modern, yaitu gagasan pembaharu. Ditambah lagi, pandangan dari Amin Abdullah yang menegaskan bahwa modernitas sudah pasti berkaitan dengan dimensi pluralisme sosial. Menurut Abdullah pendidikan yang berbasis pluralisme merupakan salah satu model pendidikan yang modern. Karena pendidikan yang berbasis pluralisme mampu menciptakan kohesi sosial yang baik, serta mampu menjadi solusi dari problematika agama di tengah kehidupan bermasyarakat.¹⁴⁸

Pada posisi ini, hal yang diperlukan ialah suatu pembaharuan pemahaman dalam menyikapi kemajemukan. Dan pembaharuan itu membutuhkan suatu proses liberalisasi yang menjadi keharusan.¹⁴⁹ Tidak dapat disangkal tanpa adanya proses ini, pemikiran hanya terbatas dan sempit. Maksudnya, seseorang tidak dapat mengembangkan pemikiran tanpa melepaskan diri dari belenggu doktrin yang tertutup dengan gagasan yang sedang berkembang, terutama dalam persoalan penerjemahan tentang kemajemukan. Sekali lagi ditegaskan, kemajemukan adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari. Perihal menentukan pilihan, jatuhnya pada seorang individu, dalam skala terkecil membentuk susunan kelompok yang disebut masyarakat. Dasar pijakan pemikiran tentang kebebasan dalam berkeyakinan, ialah konsepsi tentang kebebasan individu tersebut.

Perspektif yang dikemukakan oleh Cak Nur tentang pembaharuan pemahaman di kalangan umat Islam bisa dilihat dari tulisannya yang berjudul: “Modernisasi Ialah Rasionalisasi Bukan Westernisasi”. Dalam tulisan tersebut secara sederhana Cak Nur mengartikan modernisasi adalah identik dengan rasionalisasi. Dan, hal itu berarti proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional), dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang akliah.¹⁵⁰ Cak Nur memang sengaja menghubungkan modernitas dan ajaran Islam, dimana ia meyakini bahwa modernitas melahirkan sikap rasional dan bekerja menurut fitrah yang menuntun manusia kepada kebenaran, sampai kepada kebenaran yang

¹⁴⁸ Made Saihu, *Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer*, (Journal Indo-Islamika, volume 9, no.1, 2019), h. 70

¹⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 250-251

¹⁵⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 208

terakhir, yakni Tuhan Yang Maha mutlak. Dengan demikian, kebenaran yang dipunyai oleh manusia sangatlah relatif sebab hanya Tuhanlah satu-satunya kebenaran itu.

Dalam hal ini, penulis mencoba menganalisis rasionalisasi yang dimaksudkan Cak Nur menggunakan teori yang dikemukakan oleh Max Weber tentang rasionalitas. Teori tentang rasionalitas Weber lebih mengarah kepada tindakan sosial. Oleh Weber membedakan rasionalitas menjadi empat tipe: instrumental, nilai, afektif dan tradisional. Namun disini penulis hanya mengutip rasionalitas nilai yang dirasa relevan dengan pemikiran Cak Nur. Pengertian dari rasionalitas nilai adalah mempertimbangkan nilai-nilai atau norma-norma yang membenarkan atau menyalahkan penggunaan cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Rasionalitas ini menekankan pada kesadaran nilai-nilai estetis, etis dan religius. Ciri khasnya adalah bersifat substantif, sebab orang yang bertindak ini mementingkan komitmen rasionalitas-nya terhadap nilai yang dihayati secara pribadi.¹⁵¹ Berdasarkan hal ini, penulis menilai bahwa suatu sikap yang rasional yang telah dikemukakan oleh Cak Nur sendiri merupakan usaha yang berupa perombakan atas pemikiran yang telah terbelenggu dan dicobanya untuk kembali kepada sumber ajaran Islam atau prinsip ajaran yang jika itu berkaitan dengan duniawi, maka hal itu bersifat dinamis. Mengingat standar yang tidak akan pernah berubah ialah kebenaran terakhir yakni Tuhan yang merupakan asal dan tujuan dari kehidupan. Pemikiran ini mengarah pada tindakan pembebasan terhadap tradisi yang membelenggu yang menjadikan Islam senilai dengan tradisi. Padahal, Islam sendiri melampaui hal yang sekedar material semata. Menurut penulis sendiri, inilah yang merupakan pandangan terbuka terhadap pendidikan yang berbasis liberalisasi.

Pendidikan Islam dalam sekiranya perlu untuk memberikan kontribusi penuh pada perkembangan peserta didik melalui penguatan keyakinan akan ketuhanan dan sejalan dengan kemanusiaan. Cak Nur memandang bahwa pendidikan yang baik (ideal) adalah yang dapat membentuk manusia yang liberal dan kritis, di mana ia dapat menjadi orang yang merdeka.¹⁵² Sekurang-kurangnya ada dua gagasan pembaharuan yang

¹⁵¹ Muhammad Erfan, *Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber*, Journal Ekonomi & Ekonomi Syari'ah Vol. 4 No. 1, 2021, h. 58

¹⁵² Nurcholish Madjid, *Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan; Pikiran-Pikiran Madjid "Muda"*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 330-331

dikemukakan oleh Cak Nur: *Pertama*, sekularisasi terhadap posisi yang sewajarnya tentang menduniawikan nilai-nilai yang bersifat duniawi dan membebaskan manusia dari kecenderungan untuk mengakhiratkannya. *Kedua*, gagasan inklusivisme dan universalisme nilai-nilai Islam yang tidak identik dengan ideologi yang tertutup atau eksklusif. Gagasan yang dimaksudkan Cak Nur tentang sekularisasi sama sekali berbeda dengan sekularisme pada umumnya. Dalam pengertian sekularisasi yang dimaksudkan adalah sebagai pemahaman yang rasional untuk menekankan pada penempatan yang proporsional dari nilai-nilai ajaran Islam, serta inklusivisme dan universalisme Islam dalam kebebasan intelektual dan sikap terbuka terhadap ide-ide pembaharuan.¹⁵³ Oleh karena itu, terdapat konsistensi antara sekularisasi dan rasionalisasi. Inti sekularisasi ialah pecahkan dan pahami masalah-masalah duniawi ini, dengan menggunakan rasio/akal. Maka hendaknya memulai pendekatan tersebut dengan menilai bahwa selain Tuhan bukanlah hal yang sakral, ini menegaskan kembali prinsip tauhid dalam kalimat syahadat. Artinya, dengan prinsip tauhid manusia dapat menyelesaikan problem kehidupan (dalam hal ini berhubungan dengan sosial), dengan menggunakan kemampuan potensial dari kecerdasan manusia.¹⁵⁴

Pertama, pandangan tentang sekularisasi tidak dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dalam arti ideologi. Melihat perkembangan Islam di Indonesia lewat sejarah yang ada, asumsi tersebut muncul dan untuk memperbaharui pemikiran masyarakat Islam Indonesia. Islam yang senilai dengan tradisi membuat pemeluknya kesulitan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan hanya menjadi sekelompok orang tradisional (pandangan itu kurang lebih berkenaan dengan konteks politik dimana umat Islam dan partai-partainya kehilangan dinamika pemikiran dan perilaku yang tidak elok kepada masyarakat).¹⁵⁵ Yang dimaksudkan disini ialah sikap seorang muslim seharusnya selalu mencari kebenaran dan terus menguji dan menguji kebenaran dari satu nilai yang berkembang dalam kehidupan dunia. Tidak berarti bahwa apa yang ditemukan dan dikembangkan oleh seorang

¹⁵³ Musayyidi dan Rasuki, *Konsep Pendidikan Pluralisme dalam Perspektif Nurholish Madjid*, (Journal Kariman, Volume 07, No.02, 2019), h.296

¹⁵⁴ Nurholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 277-278

¹⁵⁵ Nurholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 248

non-muslim tidak dapat diikuti oleh seorang muslim, dalam hal yang positif seperti ilmu pengetahuan, jika itu berhubungan dengan dunia tidak ada salahnya mempelajari dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sebab, umat Islam yang tidak menyesuaikan dengan perkembangan akan ditelan dan bahkan hilang dalam peradaban dunia. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan sebagai instrumen dalam menerjemahkan ajaran agama yang dianggap kolot dan tidak dapat menyelesaikan persoalan-persoalan sosial melalui pendidikan dan pengajaran yang modern.

Kedua, pandangan tentang inklusifisme dan universalisme ajaran Islam. Lahirnya pandangan tersebut dikarenakan ketidakmampuan umat Islam untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan diri di bidang ekonomi, politik dan sosial.¹⁵⁶ Salah satu penyebabnya adalah pemikiran yang sempit dan tertutup. Umat Islam terlalu alergi dengan istilah-istilah barat seperti liberal, sosialisme dan demokrasi. Padahal pikiran-pikiran tersebut telah ada dalam sejarah perkembangan Islam. Musyawarah misalnya, telah diterima oleh masyarakat Islam secara umum yang tidak jauh berbeda dengan pengertian demokrasi yang berasal dari Barat. Ajaran Islam tentang keadilan sosial terdapat dalam ayat-ayat al-Quran yang menganjurkan untuk dilaksanakan namun belum menemui titik sebagai formulasi yang aplikatif yang dinamis dan progresif untuk diaktualisasikan sampai hari ini. Tidak lain dan tidak bukan bahwa halangan tersebut muncul karena tidak adanya kebebasan dalam berpikir dan bertindak untuk kemajuan. Dengan menerima perkembangan dari mana saja, asalkan mengandung kebenaran dan dapat dinilai objektif dapat mengembangkan kehidupan di dunia umat Islam. Hal ini bukanlah sesuatu yang baru pertama kali, dapat dilihat dari peradaban Islam yang pernah berjaya dimasukkannya. Ketika ekspansi yang mereka lakukan baik dari Barat dan Timur, mereka menemukan warisan-warisan dan mulai mengembangkannya dan menjadikan itu sebagai milik sendiri. Karya-karya yang ditinggalkan itulah yang hari ini kita sebut sebagai kebudayaan dan peradaban Islam.

Islam sedari awalnya memang merupakan ajaran yang benar-benar *self-consistent* secara rasional, ditinjau dari nilai-nilai fundamental-nya, sampai kepada masalah *way of life*. Cak Nur meyakini kebenaran hak untuk

¹⁵⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 253

berbeda, guna mendorong kompetisi menuju kepada kebaikan. Hak untuk berbeda terutama ialah dalam masalah-masalah dasar, yaitu keyakinan. Inilah alasan Islam dikenal dengan ajaran *lakum dinukum waliyadin* (bagi kamu agamamu, dan bagiku agamaku), dan *la ikrahafidin* (tidak ada paksaan dalam beragama).¹⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba menganalisis pemikiran Cak Nur menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo tentang sosial profetik yang salah satu unsurnya ialah liberasi. Kata *Nahi mungkar* dalam al-Quran Surah ali-Imron: 110 yang telah di lampirkan di atas, diterjemahkan oleh Kuntowijoyo ke bahasa ilmu yang menjadi liberasi. Dalam bahasa agama, *nahi mungkar* berarti melarang atau mencegah segala tindak kejahatan yang merusak. Sedangkan dalam bahasa ilmu, *nahi mungkar* diartikan sebagai pembebasan dari kebodohan, kemiskinan ataupun penindasan.¹⁵⁸ Oleh karena itu, kata liberasi berarti pembebasan, seperti yang digunakan dalam istilah “*Theology of Liberation*” maupun liberalisasi yang merupakan pemikiran dari Cak Nur sendiri.

Islam adalah aqidah revolusioner yang aktif. Artinya, berislam merupakan suatu proklamasi pembebasan manusia dari belenggu perbudakan manusia. Meminjam istilah yang pernah diwacanakan oleh Muhammad Arkoun, bahwa kebebasan merupakan data khas Islam, karena agama Islam adalah agama yang memproklamirkan diri sebagai agama pembebasan. Maka sesungguhnya pendidikan Islam sebagai sarana transformasi nilai-nilai keislaman juga seharusnya mampu memproses manusia-manusia pembebas. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pendidikan dalam Islam juga berperan sebagai praktek pembebasan.¹⁵⁹

Dalam kiat-kiat tersebut, jika kita bertanya apakah memang diperlukan suatu kelompok pembaharu? Masalah ini sebagaimana yang diuraikan oleh Cak Nur dalam tulisannya yang berjudul “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat”, tentu sangat diperlukan mengingat sejarah panjang yang telah dilalui oleh umat Islam di Indonesia banyak sekali kelompok pembaharu yang hadir namun kehilangan

¹⁵⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 253

¹⁵⁸ Kuntowijoyo dan A.E Priyono, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 229

¹⁵⁹ Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Istawa, 2002), h. 183

jati dirinya dalam perjalanannya. Salah satunya ialah organisasi-organisasi Islam yang didirikan awalnya bersikap anti-tradisi dan sektarianisme, pada akhirnya menjadi terbalik yakni bersikap tradisional dan sektarianis. Nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan duniawi tidaklah statis melainkan dinamis. Menyangkut hal itu tentu tidak ada rumusan yang definitif kecuali yang berkaitan dengan ibadah formal dan hal-hal lain yang telah jelas secara prinsipil.¹⁶⁰ Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, hal yang menyangkut duniawi ialah seperti keadaan sosial yang kita jumpai ada peristilahan demokrasi, liberalisasi, sekularisasi, dan toleransi. Maka pikiran-pikiran itu, betapapun salahnya dan benarnya merupakan puncak dari pemikiran manusia tentang kehidupannya sendiri maupun dalam bermasyarakat. Cak Nur mencoba untuk menggunakan pikiran-pikiran itu namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Pemikiran yang orisinal, yang berlandaskan penilaian atas gejala sosial dan sejarah.

Pemikiran yang disebut duniawi itu, dalam uraian tulisan ini penulis lebih fokus pada istilah toleransi yang erat kaitannya dengan kondisi masyarakat plural. Mengutip pemikiran dari Thomas Aquinas, dia seorang penganut ajaran Kristiani yang taat, mengemukakan keutamaan sesuai dengan pemikiran Aristoteles dan Plato yaitu keutamaan pokok: keadilan, keberanian, pengendalian diri dan prudensi. Thomas menambahkan keutamaan juga dalam bidang teologi: iman, harapan dan cinta kasih.¹⁶¹ Pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh terdahulu sangat berkaitan dengan konteks lingkungan hidup dari seorang tokoh. Dalam hal ini Bertens juga berpendapat, tidak mustahil dalam masyarakat modern pun ada keutamaan yang dulu tidak dipikirkan. Sebagai contoh barangkali dapat dikemukakan toleransi. Toleransi sebagai keutamaan mengandaikan diakuinya pluralisme dalam masyarakat, artinya mereka bersedia dan mengaku hak eksistensi semua agama dan kelompok minoritas yang berbeda di situ dan hal itu baru dimungkinkan dalam suasana modern dewasa ini. Dengan demikian toleransi malah bisa dipandang sebagai keutamaan yang sangat penting saat ini dan bisa menandai suatu masyarakat yang sudah lebih maju dalam arti moral.¹⁶²

¹⁶⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 256-258

¹⁶¹ K. Bertens, *Pengantar Filsafat*, PT. Kanisius: 2018, h.235

¹⁶² K. Bertens, *Pengantar Filsafat*, PT. Kanisius: 2018, h.239

Dalam menerjemahkan Islam pada ruang lingkup tatanan kehidupan sosial, diperlukan sebuah pandangan yang erat hubungannya dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam kiat ini, Cak Nur menawarkan formulasi gagasan tentang *al-hanafiat al-samhah*. Ini adalah suatu pandangan yang melepaskan ikatan komunalisme atau kecenderungan menutup diri pada pemahaman yang sempit. Islam menganjurkan aktifitas keduniaan yang mengarah pada nilai universal seperti, mewujudkan keselamatan, keadilan, kedamaian, yang dijiwai spirit tauhid dan kemanusiaan. Pada intinya adalah suatu sikap yang moderat dan inklusif untuk kemajuan peradaban umat manusia.¹⁶³

Implikasi pluralitas agama merujuk pada sikap toleransi antar umat (khususnya umat Muslim dan interaksinya dengan pemeluk agama lain) hal ini bisa dijadikan moral hidup antara umat dan masyarakat pada umumnya. Toleransi bisa kita jadikan sebagai nilai moral hidup bangsa dan bahan pembelajaran dalam pendidikan Islam. Nilai tersebutlah yang perlu untuk ditanamkan kepada peserta didik dalam menyikapi realitas yang penuh dengan perbedaan. Hal ini tentu sangat penting bagi kehidupan kita di Indonesia. Menjaga kerukunan, keharmonisan, yang dibingkai dalam kesatuan sebagai ikatan yang kokoh yang telah menjadi istilah kita bersama, yakni berbeda-beda tapi tatap satu "*Bhinneka Tunggal Ika*". Pendidikan Agama Islam pada khususnya berperan sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan pluralis, dalam membentuk karakter individu-individu yang didiknya, dan mampu menjadi "*guiding light*" bagi generasi muda penerus bangsa.

C. Pendidikan Islam Berbasis Transendensi

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menyegarkan kembali paham keagamaan itu sesungguhnya adalah hal yang sangat penting untuk kehidupan umat beragama, terutama umat Muslim. Dalam hal ini, Cak Nur menerangkannya dalam tulisannya yang berjudul "Menyegarkan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia". Setiap paham atau ide yang diyakini akan menentukan bentuk-bentuk watak sosial penganutnya. Dan watak sosial itu memberi warna kepada tindakan-tindakan dan tingkah

¹⁶³ Made Saihu, *Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid*, (Journal Andragogi 3, 2021), h. 29

laku hidupnya, yang selanjutnya memberikan arah kepada jalan nasib itu. Jika perubahan nasib dikehendaki, terlebih dahulu diusahakan perubahan paham atau ide, yang menguasai masyarakat yang bersangkutan. Pemahaman umat Muslim atas ajaran yang terkandung di dalamnya itu senantiasa berkembang. Hal itu terjadi karena perkembangan zaman yang selalu memberikan masukan baru kepada alam pikiran manusia. Namun, kita akan kembali kepada persoalan yang prinsipil (tidak berubah), sebagaimana Islam merupakan agama dan pada intinya ialah keyakinan. Dalam agama Islam, keyakinan yang benar disebut iman yang secara harfiah berarti percaya: dalam hal ini, yang pertama dan terutama ialah percaya kepada Tuhan.¹⁶⁴

Persoalan prinsipil ialah iman yang merupakan substansi primer dalam ajaran Islam. Dalam tulisan Cak Nur yang berjudul “Nilai-Nilai Dasar Perjuangan” pada bagian pertama ia menjelaskan tentang dasa-dasar kepercayaan. Cak Nur menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang membutuhkan suatu bentuk kepercayaan. Hal itu yang nantinya akan melahirkan ragam tata nilai yang menopang hidup manusia. Karena manusia membutuhkan kepercayaan maka mustahil ada seseorang yang merasa skeptis secara sempurna. Namun, barangkali selain kepercayaan itu dianut karena atas dasar kebutuhan, secara bersamaan kepercayaan itu harus merupakan suatu kebenaran. Menganut suatu kepercayaan yang salah dengan cara yang salah, bukan saja tidak dikehendaki akan tetapi bahkan berbahaya. Dalam kenyataan kita akan menjumpai bentuk-bentuk kepercayaan, yakni berbeda antara satu dengan yang lain, maka konsekuensi logisnya ada dua kemungkinan, kesemuanya salah atau salah satu saja diantaranya yang benar. Tata nilai yang dimaksudkan ialah bersumber dari kepercayaan yang kemudian melembaga dan menjadi tradisi yang turun temurun dan mengikat dalam masyarakat. Kenyataannya, ikatan tradisional menjadi penghambat kemajuan peradaban. Oleh karena itu, manusia harus selalu bersikap terbuka dan rela untuk meninggalkan tata nilai yang hanya sekedar tradisi kemudian menganut kepercayaan yang

¹⁶⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 256-258

benar, dan satu-satunya kebenaran yang mutlak yang merupakan asal dan tujuan kehidupan hanya Allah Swt.¹⁶⁵

Menempuh sebuah bentuk kepercayaan yang benar dalam konsepsi Islam dikenal dan disebut sebagai kalimat persaksian (syahadat): *La ilaha ilallah* “Tidak ada tuhan selain Allah”, kalimat ini mengandung gabungan antara peniadaan dan pengecualian. “Tidak ada tuhan” meniadakan segala bentuk kepercayaan, sedangkan “selain Allah”, memperkecualikan suatu kepercayaan kepada kebenaran. Berdasarkan peniadaan itu dimaksudkan agar manusia membebaskan dirinya dari belenggu dari segenap kepercayaan yang ada, dan dengan pengecualian itu dimaksudkan agar manusia hanya tunduk dan patuh kepada ukuran kebenaran dalam menetapkan dan memilih nilai-nilai. Hal tersebut berarti tunduk kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, pencipta segala yang ada termasuk manusia, dan hal itu berarti tunduk dan pasrah yang disebut Islam. Pengetahuan akan Tuhan dapat ditempuh melalui pendekatan yang bersifat intuitif, ilmiah dan historis. Namun, karena kemutlakan Tuhan manusia tidak mungkin menjangkau sendiri kepada pengertian hakikat Tuhan yang sebenarnya. Oleh sebab itu, diperlukan sesuatu yang lebih tinggi namun tidak bertentangan dengan akal manusia. Sesuatu yang diperlukan itu ialah “wahyu”, yaitu pengajaran atau pemberitahuan yang langsung dari Tuhan kepada manusia pilihan, yakni Nabi dan Rasul. Kenabian itu telah berakhir pada Nabi Muhammad s.a.w. Jadi untuk memahami Ketuhanan Yang Maha Esa dan ajaran-ajarannya, manusia harus berpegang kepada al-Quran dengan terlebih dahulu mempercayai kerasulan Muhammad. Maka kalimat persaksian yang kedua memuat esensi yang harus dipercayai oleh manusia, yaitu bahwa “Muhammad adalah utusan Allah”.¹⁶⁶

Sudah terang dan jelas jika kebenaran satu-satunya adalah Tuhan yang merupakan kebenaran sejati, maka selayaknya hidup manusia itu hanya ditujukan kepada-Nya. Menjadikan sesuatu sebagai tujuan hidup adalah berarti pengabdian kepadanya. Bagi Cak Nur, kebebasan dan kemerdekaan hidup hanya mungkin terjadi bila manusia melepaskan dirinya dari belenggu-belenggu yang palsu selain Tuhan. Tidak ada

¹⁶⁵ Azhari Akmal Tarigan, *NPD HMI: Teks, Interpretasi dan Kontekstualisasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), h. 19-20

¹⁶⁶ Azhari Akmal Tarigan, *NPD HMI: Teks, Interpretasi dan Kontekstualisasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), h. 20-21

kemerdekaan hakiki dari tanpa menjadikan kebenaran terakhir dan mutlak sebagai tujuan dan menundukkan diri. Oleh sebab itu, seorang manusia yang merdeka ialah yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Suatu keikhlasan tiada lain ialah kegiatan yang dilakukan semata-mata bertujuan kepada Allah Swt. Sebagaimana kemanusiaan terjadi karena adanya kemerdekaan, dan kemerdekaan ada karena adanya keikhlasan, maka keikhlasan ialah disebabkan pemurnian tujuan kepada Tuhan semata-mata. Hal yang demikian itu berarti bahwa segala bentuk kegiatan yang dilakukan adalah untuk mendapatkan persetujuan atau ridha kebenaran mutlak.¹⁶⁷

Pembagian kemanusiaan yang tidak selaras dengan dasar kesatuan kemanusiaan (*human totality*) itu antara lain ialah pemisahan antara eksistensi ekonomi dan moral manusia, antara kegiatan duniawi dan ukhrawi, antara tugas-tugas peradaban dan agama. Kepribadian yang pecah berlawanan dengan kepribadian kesatuan (*human totality*) yang homogen dan harmonis pada dirinya sendiri, jadi berlawanan dengan kemanusiaan. Oleh karena itu, hakikat hidup adalah amal perbuatan, karena suatu nilai tidak dapat dikatakan ada sebelum menyatakan diri dalam kegiatan-kegiatan konkrit dan nyata. Kecintaan kepada Tuhan sebagai kebaikan, keindahan, dan kebenaran yang mutlak dengan sendirinya memancar dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan alam dan masyarakat, berupa usaha-usaha yang nyata guna menciptakan sesuatu yang membawa nilai-nilai bagi sesama manusia. Jadi, Ketuhanan Yang Maha Esa memancar dalam perikemanusiaan. Dengan demikian, spirit tauhid dan usaha dalam mencari ridha Allah Swt adalah dasar peradaban yang benar dan kokoh dalam arti modal hidup manusia. Implikasi dari sikap berperikemanusiaan adalah sikap yang adil, yaitu sikap yang menempatkan sesuatu pada tempatnya yang wajar. Seorang yang adil ialah yang memandang manusia sebagai manusia, tidak melebihkan sehingga menghambakan diri kepadanya dan tidak mengurangkan sehingga memperhambanya.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Azhari Akmal Tarigan, *NPD HMI: Teks, Interpretasi dan Kontekstualisasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), h. 34

¹⁶⁸ Azhari Akmal Tarigan, *NPD HMI: Teks, Interpretasi dan Kontekstualisasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), h. 35-36

Cak Nur menegaskan adanya prinsip iman dan amal saleh. *Pertama*, iman ialah keyakinan yang benar kepada Tuhan. Sejatinya sifat-sifat Tuhan perlu untuk diapresiasi dan diterjemahkan lewat perilaku manusia, hal ini yang kita kenal dengan kemanusiaan yang adil, artinya adil merupakan sifat dari Tuhan yang terinternalisasi ke dalam diri manusia. *Kedua*, apresiasi terhadap sifat-sifat Tuhan itu akan menjadi dasar seseorang yang kukuh dan kuat dalam menjalani kehidupan. Hal ini akan mendorong atau motivasi bagi seluruh kegiatan hidup dan budayanya manusia. Fitrah yang ada pada diri setiap manusia menuntut dorongan kerinduan dan keinginan atas nilai-nilai kemanusiaan dalam suatu jalan menuju kepada Tuhan atau ridha-Nya. Kesemuanya terbukti secara konkrit melalui tindakan-tindakan manusia atau yang disebut amal saleh. Dengan demikian, keharmonisan antara kepercayaan dan perbuatan amal saleh membentuk tatanan hidup yang baik, terutama pancaran dari apresiasi itu menimbulkan efek yang positif bagi kehidupan menyeluruh antara sesama manusia dan alam sekitar.¹⁶⁹

Pemikiran Cak Nur yang telah dijelaskan di atas, pada pokok bahasannya ialah relasi antara kepercayaan yang terinternalisasi dalam diri manusia, sehingga melahirkan watak dan tindakan terhadap sesamanya. Dalam hal ini penulis menganalisis pemikiran tersebut menggunakan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu teori dari Kuntowijoyo tentang sosial profetik yang berhubungan dengan transendensi. Antara pemikiran Cak Nur dan Kunto penulis menilai bahwa keduanya relevan satu sama lain, namun perbedaannya memang terletak pada penggunaan istilah “sosial profetik” dan cabang ilmu sosial, sedangkan Cak Nur tidak menggunakan istilah itu. Terminologi transendensi yang dikemukakan oleh Kunto merupakan unsur terpenting dari ajaran sosial Islam yang terkandung dalam Ilmu Sosial Profetik yang sekaligus menjadi dasar dari dua unsur lainnya: humanisasi dan liberasi. Yang dimaksud dengan transendensi dalam pembahasan ini adalah konsep yang di derivasi dari *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah), atau juga disebut sebagai teologi (misalnya persoalan ketuhanan dan makhluk-makhluk gaib).¹⁷⁰

¹⁶⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 293-295

¹⁷⁰ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 357-358

Internalisasi dari spirit tauhid tidak sekedar mengakibatkan perubahan yang mendasar pada diri individu melainkan juga memancar kepada sesama dalam konteks sosial. Nilai kemanusiaan yang berpusat pada individu memiliki dampaknya bagi kehidupan sosial. Hal itu melahirkan pembebasan sosialnya dalam bentuk sikap dan paham egalitarianisme.¹⁷¹ Sebab manusia adalah makhluk yang merupakan puncak ciptaan Tuhan, tidak dibenarkan merampas hak-hak yang melekat padanya. Dengan demikian, prinsip tauhid menghendaki sistem kemasyarakatan yang demokratis, terbuka, adil dan bebas dan menjunjung tinggi toleransi antar sesamanya. Jadi, Cak Nur memaksudkan tauhid sebagai landasan dasar dan orientasi kehidupan manusia. Manusia yang mengikuti fitrahnya tentu memiliki kehendak bebas dan sejalan dengan tujuan utamanya diciptakan, yakni mencari persetujuan “ridha” Tuhan Yang Maha Esa.

¹⁷¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 2-3

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Pemikiran Cak Nur tentang pluralitas beragama dapat diklasifikasi menjadi beberapa di antaranya: *pertama*, konsepsi pluralitas yang berangkat dari pemahaman ahli kitab atau tiga agama samawi (Yahudi, Nasrani dan Islam). Perbedaan antara ketiga agama tersebut terletak pada minhaj atau metode dan praktik. Namun, secara substansial kesemuanya itu sama pada tataran teologi yang dikenal dengan istilah monoteis (meyakini adanya satu Tuhan). Perbedaan-perbedaan merupakan keniscayaan Tuhan yang telah mengutus para Nabi-Nya untuk menuntun manusia kepada kebenaran. Keragaman itu sudah ada dalam internal ajaran Islam sendiri, karena pada akhirnya ajaran-ajaran itu disempurnakan oleh Islam.

Kedua, pemikiran yang positif-optimis tentang keberadaan manusia yang memiliki kebebasan dan kemerdekaan sebagai hak dasarnya. Pendasaran konsepsi tersebut karena adanya potensi dalam diri manusia yang telah ada sejak ia terlahirkan di dunia, yang diistilahkan dengan fitrah. Implikasi dari pemahaman ini menjurus kepada koeksistensi dan keragaman keagamaan. Dalam hal ini, agama Islam yang merupakan kebenaran tidak lantas dipaksakan kepada mereka yang tidak ingin memeluk Islam. Islam hadir di tengah-tengah masyarakat dengan sikap toleran dan menerima suatu bentuk perbedaan yang diyakini karena hal itu sudah diterangkan sebagai kehendak dan kemutlakan dari Tuhan. Pandangan ini, tidak hanya sebatas kepada kelompok-kelompok tertentu, namun menyeluruh kepada semua manusia (universal dan inklusif).

Pendidikan Islam yang merupakan usaha pembentukan manusia yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Nilai itu terbagi menjadi beberapa aspek yang erat kaitannya dengan pemikiran Cak Nur, yakni humanisasi, liberalisasi dan transendensi. Triologi tersebut yang merupakan gagasan Cak Nur yang dijadikan landasan dan formulasi dalam menyegarkan pemahaman tentang keragaman. Pendidikan Islam yang didasarkan atas pandangan humanisasi dapat membentuk manusia yang memiliki keutamaan berupa sikap yang adil terhadap sesama manusia. Pandangan liberalisasi dapat merombak pemikiran yang lebih akliah atau rasional. Sedangkan

transendensi memurnikan pandangan kita terhadap Tuhan, bahwa selain kebenaran itu sendiri nilai yang berlaku terbatas dan relatif. Ketiga formulasi itu bila diintegrasikan dapat membentuk pendidikan Islam yang ideal.

Sikap afirmatif terhadap keragaman inilah yang menjadi logika toleransi sebagai sikap saling pengertian dan penghargaan antar sesama umat beragama. Maka dengan pemahaman ini, kita bisa mengasumsikan bahwa menerima perbedaan adalah keharusan. Dalam lingkup pergumulan keagamaan, tidak masalah untuk turut mengapresiasi keyakinan orang lain yang semata-mata hanya untuk menghormati dan menghargai perbedaan; mengucapkan selamat perayaan pun tidak menjadi masalah, apalagi dalam konstalasi politik yakni memilih pemimpin non-Muslim.

Pemikiran Cak Nur dapat membuka cakrawala gagasan yang lebih mengarah pada pembaharuan sehingga terhindar dari kejumudan. Usaha-usaha yang dilakukan Cak Nur semata-mata untuk membawa bangsa ini menuju kegemilangan, layaknya Islam di masa lalu, namun bukan berarti Cak Nur terjebak pada pemikiran romantisme masa lampau. Cak Nur memaksudkan agar nilai-nilai masih berlaku itu perlu direkonstruksi sesuai dengan konteks yang ada, lebih-lebih pada persoalan pendidikan yang merupakan media penyadaran umat. Sebab, seorang pemikir dan pembaharu tidak lahir dan tidak mungkin ada jika bukan dari ruang-ruang akademis.

B. Saran

1. Pendidikan Islam sudah semestinya menaruh perhatian lebih pada aspek horizontal-nya, yang dimana dalam realitas yang kita jumpai negara Indonesia. Perbedaan yang ada di tengah masyarakat sudah merupakan ketentuan dari Allah yang tidak bisa berubah, diubah, dilawan dan diingkari. Pendidikan Islam harus tampil dengan melahirkan manusia-manusia yang toleran sehingga menjadi duta pembaharu di tengah masyarakat.
2. Perguruan Tinggi, dalam hal ini ialah IAIN Manado, penulis menilai bahwa masih terbelang jauh dari apa yang diharapkan Cak Nur sendiri. Apalagi melihat kegiatan-kegiatan di Paramadina; kursus, pelatihan dan pengkajian terhadap integrasi Islam dan keindonesiaan serta implementasinya. Budaya dan tradisi keilmuan

seperti itu yang perlu dihidupkan kembali di kampus terutama di kalangan mahasiswa. Pihak kampus IAIN, terkhusus FTIK perlu mengadakan perpustakaan yang menampung karya-karya dari Cak Nur.

3. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan yang perlu untuk diperbaiki, baik yang bersifat teknis, metodologis, maupun bahan kajian. Oleh karena itu, penulis mengharapkan partisipasi pembaca dalam memberikan masukan, kritik, saran guna perbaikan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, Jakarta, Paramadina, 1999.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Bertens, K. *Pengantar Filsafat*, PT. Kanisius: 2018.
- Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains*, Bandung : Pustaka Hidayah, 2008.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Gaus AF, Ahmad, *Api Islam: Jalan Hidup Seorang Visioner*, PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie*, Terj. Rahmani Astuti, Bandung: Jakarta, 1997.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, PT Bentang Pustaka, 2005.
- Latif, Yudi, *Negara Paripurna, Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Titik-Titik Kisar di Perjalananku; Otobiografi* Yogyakarta: Ombak, 2006.
- , *Islam dalam Bingkai*, Yogyakarta: Ombak, 2006
- , *Tuhan Menyapa Kita*, Jakarta: Grafindo, 2006.
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Langgulung, Hassan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Ma'arif, Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Madjid, Nurcholish. *Dialog Keterbukaan : Aktualisasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2013.
- *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984.
- *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 1987.
- *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1994.
- *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.

- *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- dkk, *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- *Tiga Agama Satu Tuhan*, Bandung: Mizan, 1999.
- dkk, *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- dkk, *Fiqh Lintas Agama*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- *Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan; Pikiran-Pikiran Madjid "Muda"*, Bandung: Mizan, 1993.
- Russell, Betran, *Sejarah Filsafat Barat*, Terj. Sigit Jatmiko, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- , *Argumen Islam untuk Liberalisme*, Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, vol. 3, 123, dan lihat Husain Thaba'thaha'i, Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran, Jakarta: Lentera, 2000.
- , *Tafsir Al-Misbah Juz 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Nasution, Harun, *Islam di Tinjau dari Beberapa Aspek*, Jakarta : UI Press, 1985.
- Mestika Sed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Tarigan, Azhari Akma, *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan, Teks, Interpretasi, Kontekstualisasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- Zaprulkhan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006
- Enginer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ahmad, Rosmani. *Mengenal Azyumardi Azra Dalam Pemikiran Islam*, dalam Jurnal Anlytica Islamica, Vol. 2, No. 2, 2013.

- Auliaa akbar, Gama Norisda, *Pluralisme Agama dalam Al-Quran: Telaah Kritis Pemikiran Nurcholish Madjid Mengenai Kesamaan Agama-Agama*, Skripsi S1 IAIN, Fakultas Adab dan Dakwa, Ponogoro.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2020.
- Dirjen Binbaga Islam Depag, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2002.
- Encyclopedi Amerika, Terjemahan, Vol.22 U.S.A., : t.p. 1992.
- Efendi, Irfandi, *Pluralisme dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid*, *Journal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 7, No.2, 2018.
- E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Farkhani, *Koeksistensi antar agama, Pluralisme, Pluralistas*, Artikel: 2013.<https://iainsalatiga.ac.id> web 2013 02 pluralisme-dan pluralitas. Diakses pada tanggal 05 Juli 2021 pukul 11:52 Wita.
- Faqih, Mariyadi. *Menegakkan Hak Beragama di Tengah Pluralisme*, Malang: 2011.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenade Media Group, 2011.
- Hakim, Abdul, *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid dan Relevansinya dengan Pluralitas Agama di Indonesia*, Tesis, Program Pascasarjana, Program Studi Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Hidayat, S. & Wakhidah, A.N, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Relevansinya terhadap Pendidikan Nasional, Profetika*, *Journal Studi Islam*, 2015.
- Ikmal, *Internalisasi Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Islam*, *Journal Pendidikan Islam Iqra'*, Vol. 9, Nomor 1, Tahun 2015, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Manado.
- Komariah. Aan dan Djam'an Satori, *Metode penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Musayyidi dan Rasuki, *Konsep Pendidikan Pluralisme dalam Perspektif Nurcholish Madjid*, *Journal Kariman*, Volume 07, No.02, 2019.
- Muhammad bin Jarrir At-Thabari, Abu Ja'Far, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Munir, Miftakhul. "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid," *Jurnal Evaluasi* 1, no. 2. 2017.
- Nurfitasari, Diyah Ayu. *Teologi Pluralisme (Dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur)*, Semarang, 2014.

- Qamaruddin, Shaleh, HAA. Dahlan, *Asbabul Nuzul*, Bandung: cv Diponegoro cet.xx.
- Sulistio, Christian, *Teologi Pluralisme John Hick: Sebuah Dialog Kritis dari Perspektif Partikularis*, Veritas: Journal Teologi dan Pelayanan, 2001.
- Saihu, Made, *Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid*, Journal Andragogi 3, 2021.
- Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer*, Journal Indo-Islamika, volume 9, no.1, 2019.
- Setiawan, Johan. *Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama dalam Konteks Keindonesiaan*, Journal Pemikiran Islam, Vol.5 No, 1, juli 2019.
- Sopandi, Dede Ari, Mohamad Taofan, *Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid*, Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 4, No. 2019.
- Toha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama, Perspektif Kelompok*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Taimiyyah, Ibnu, *Majmu' al-Fatawa'*, Trj. Al-Manshurah: Dar al-Wafa, 2005, jld, 8.
- Tasrif, Muh, *Konsep Pluralisme Dalam Al-Quran: Telaah Penafsiran Nurcholish Madjid atas ayat-ayat tentang Pluralisme*, Disertasi Program Doktorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Tim Redaksi Balai Siasat, *Undang-undang Dasar Republik Indonesia, hasil amanden II*, Jakarta: Balai Siasat,2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta, Balai Pustaka, 1994.
- Usman, Fatima, *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Yusnaini, *Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Modernisasi Islam*, Skripsi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN, 2017.
- http://id.wikipedia.org/wiki/John_Hick, di akses pada tanggal 29 Maret 2022, Pukul 11:58 PM
- <https://nasional.tempo.co/read/64630/kala-mui-mengharamkan-pluralisme>. Diakses pada tanggal 05 Juli 2021 pukul 17:13 Wita.
- http://kk.sttbandung.ac.id/id3/3042-2940/Konsep_28685_kk-sttbandung.html. Diakses pada tanggal 16 juni 2020 jam 18:00.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Nurcholish_Madjid. Diakses pada 18 Juli 2021 puku 01:35 Wita.
- <https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/Paramadina/CakNurObituari.html>. Diakses pada 18 Juli 2021 Pukul 01:43 Wita

DAFTAR RIWAYAT



Nama : Midiar Halim

Tempat Tanggal Lahir : Kotamobagu, 19 Desember1998

Alamat : Kotamobagu, Dese Moyag Todulan,
Sulawesi Utara

Pendidikan : SDN 3 Moyag
: SMP N 6 Kotamobagu
: SMK Fajar Moyongkota Boltim
: IAIN Manado

PENGALAMAN ORGANISASI

Ketua Umum Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan periode 2019-2020, Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Manado Komisariat IAIN periode 2018-2019, Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Manado Komisariat IAIN periode 2021-2022.